

**KONSEP MAHABBAH DALAM BUKU “FIHI MA FIHI”  
KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA DENGAN  
AKIDAH ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**Ahmad Fauzy Mubarog**

**NIM: 161121002**

**PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

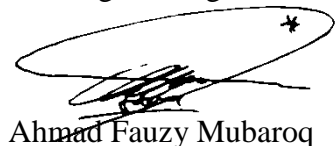
Nama : Ahmad Fauzy Mubaroq  
NIM : 161.121.002  
Tempat, Tgl Lahir : Tangerang, 11 September 1998  
Alamat : Dasana Indah Tb 2 No 14. Rt/Rw: 007/021, Kel,  
Bojong Nangka, Kec. Kelapa Dua, Kab. Tangerang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul :  
**KONSEP MAHABBAH DALAM BUKU *FIHI MA FIHI* KARYA  
JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH  
ISLAM** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan – kutipan yang  
disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan  
kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu,  
apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar  
kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, Maret 2023

Yang bersangkutan



Ahmad Fauzy Mubaroq

Alfina Hidayah, BA (Hons), M.Phil.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

**NOTA DINAS**

Hal :Skripsi Saudara Ahmad Fauzy Mubaroq

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara **Ahmad Fauzy Mubaroq** dengan nomor Induk Mahasiswa 161121002 yang berjudul :

**KONSEP MAHABBAH DALAM BUKU “FIHI MA FIHI” KARYA  
JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH ISLAM**

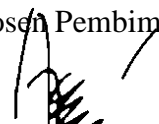
Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Surakarta, 21 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Alfina Hidayah, BA (Hons), M.Phil.

NIP. 19851012 201903 2 006

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **KONSEP MAHABBAH DALAM BUKU *FIHI MA FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH ISLAM*** atas nama **Ahmad Fauzy Mubaroq** dengan nomor Induk Mahasiswa 16112.1.002 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji skripsi program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta, pada tanggal 6 Maret 2023 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Surakarta, 6 Maret 2023  
PANITIA UJIAN MUNAQOSAH  
Penguji Utama



Dr. Nurisman, M.Ag.

NIP. 19661208 199503 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Raden Lukman Fauroni, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19720902 200901 1 008

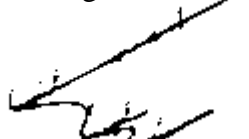
Penguji II/Ketua Sidang



Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum.

NIP. 19811107 201503 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islam, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.




No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا		Tidak dilambangkan
2.	ب	b	<i>be</i>
3.	ت	t	<i>te</i>
4.	ث	ts	<i>te dan es</i>
5.	ج	j	<i>je</i>
6.	ح	<u>h</u>	<i>ha dengan garis bawah</i>
7.	خ	kh	<i>ka dan ha</i>
8.	د	d	<i>de</i>
9.	ذ	dz	<i>de dan zet</i>
10.	ر	r	<i>er</i>
11.	ز	z	<i>zet</i>
12.	س	s	<i>es</i>
13.	ش	sy	<i>es dan ye</i>

14.	ص	sh	<i>es dan ha</i>
15.	ض	dl	<i>de dan el</i>

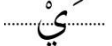
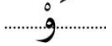
16.	ط	th	<i>te dan ha</i>
17.	ظ	zh	<i>zet dan ha</i>
18.	ع	`	Koma terbalik di atas hadap kanan (di komputer, biasanya posisinya di bagian atas paling kiri, di sisi tombol angka 1)
19.	غ	gh	<i>ge dan ha</i>
20.	ف	f	<i>ef</i>
21.	ق	q	<i>qi</i>
22.	ك	k	<i>ka</i>
23.	ل	l	<i>el</i>
24.	م	m	<i>em</i>
25.	ن	n	<i>en</i>
26.	و	w	<i>we</i>
27.	هـ	h	<i>ha</i>
28.	ء	'	apostrof
29.	ي	y	<i>ye</i>

## 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal ketentuan alihaksaranya adalah sebagai berikut:

No	Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
1		a	fathah
2		i	kasrah
3		u	dammah

Adapun vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

No	Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
1		ai	a dan i
2		au	u dan u

## 3. Vokal Panjang (Madd)

Banyak suku kata dalam bahasa Arab yang dibaca *madd* (dipanjangkan).

Pada kata-kata semacam itu, transliterasinya berupa pembubuhan garis lengkung di atas huruf hidup yang dibaca panjang. Berikut ini contohnya:

No	Huruf	Transliterasi	Contoh
----	-------	---------------	--------

	Madd		
1	اَ	<p>â= a dengan topi atas.</p> <p>Teknis menulisnya: tekan tombol Shift, Ctrl, dan ^ secara bersamaan. Setelah itu lepas secara bersamaan, kemudian tekan tombol pada huruf a.</p>	<p>قَالَ</p> <p>dibaca: <i>qâlâ</i></p>
2	أُ	<p>û = u dengan topi atas.</p> <p>Teknis menulisnya: tekan tombol Shift, Ctrl, dan ^ secara bersamaan. Setelah itu lepas secara bersamaan, kemudian tekan tombol pada huruf u.</p>	<p>يَقُولُ</p> <p>dibaca: <i>yaqûlu</i></p>
3	إِ	<p>î = i dengan topi atas.</p> <p>Teknis menulisnya: tekan tombol Shift, Ctrl, dan ^ secara bersamaan. Setelah itu lepas secara bersamaan, kemudian tekan tombol pada huruf i.</p>	<p>قِيلَ</p> <p>dibaca: <i>qîla</i></p>



#### 4. Kata Sandang

Kata sandang yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu al (ال), dialihaksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah. Contoh, *al-rijâl*, bukan *ar-rijâl*. Penulisan kata بن dan ابن adalah ibn atau Ibn. Penulisan kata القرآن dan الحديث yang telah diindonesiakan dan bukan alihaksara dari istilah maupun judul buku Arab adalah Al-Qur'an dan hadis.

#### 5. Syaddah

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ( ّ ) dalam alihaksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Namun, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah. Misalnya, kata *al-dlarûrah* tidak ditulis *adl-dlarûrah*.

#### 6. Ta Marbûthah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûthah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi /h/. Hal yang sama juga berlaku bila *ta marbûthah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*). Namun, jika huruf *ta marbûthah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi /t/.

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	طَرِيقَةٌ	<i>Tharîqah</i>

2	الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ	<i>al-jâmi`ah al-islâmiyyah</i>
3	وَحْدَةُ الْوُجُودِ	<i>Wahdat al-wujûd</i>

## 7. Huruf Kapital

Dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal. Namun demikian dalam alih aksara tetap menggunakan huruf kapital dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Dalam hal ini adalah untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lainlain. Namun, bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Contoh: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abu Hamid Al-Ghazali. Dalam sistem EYD juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini. Misalnya, ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Bila menurut EYD, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Terkait dengan penulisan nama-nama tokoh yang berasal dari nusantara, disarankan tidak dialihaksarakan, meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya, Nuruddin al-Raniri, tidak ditulis Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

## 8. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi`l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut ini adalah beberapa contoh alih aksara atas

kalimatkalimat dalam bahasa Arab dengan berpedoman pada ketentuan-  
ketentuan di atas:

No	Kata Arab	Alih Aksara
1.	ذَهَبَ الْأُسْتَاذُ	<i>Dzahaba al-ustâdzu</i>
2.	ثَبَّتَ الْأَجْرُ	<i>Tsabata al-ajru</i>
3.	أَلْحَرَكَةُ الْعَصْرِ رِيَّةٌ	<i>Al-harakah al-`ashriyyah</i>
4.	أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	<i>Asyhadu an lâilâha illâ Allâh</i>

#### DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds	: editors
H	: Hijriyah
h.	: halaman
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Sallallâhu ‘alaihi wa sallam</i>
Sw.	: <i>subhânahû wa ta’âlâ</i>

## ABSTRAK

Ahmad Fauzy Mubaroq, KONSEP *MAHABBAH* DALAM BUKU *FIHI MA FIHI* KARYA JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH ISLAM. Jalaluddin Rumi, salah satu tokoh populer di dunia Islam, melalui puisi dan syair-syair ia mengungkapkan dengan segala kekaguman diri dan hakikat cinta. Permasalahan *Mahabbah* (cinta) mempunyai dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia bisa Bahagia dengan cinta dan sebaliknya, manusia bisa juga boleh derita dengan sebab cinta dalam konteks ini perseorangan, keluarga dan masyarakat. Manusia modern banyak memperoleh kenyamanan dengan seiring perkembangan zaman, adanya teknologi dan ilmu pengetahuan, namun disisi lain terjadi kehampaan, alienasi, dan persoalan lain. Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi dijadikan sebagai salah satunya jalan keluar dari persoalan-persoalan yang dihadapi saat ini. Cinta sebagai tema sentral ajaran Jalaluddin Rumi, yang menjadi fokus dalam penulisan skripsi ini. Rumusan Masalah pada Konsep *Mahabbah* (cinta) Rumi yang di relevansikan dengan Akidah Islam ini adalah (1) Bagaimana karakteristik *Mahabbah* Jalaluddin Rumi yang terkandung dalam buku "*Fihi Ma Fihi*"? (2) Bagaimana relevansi konsep *Mahabbah* dalam buku "*Fihi Ma Fihi*" karya Jalaluddin Rumi dengan Akidah Islam?

Penelitian ini berisifat kepustakaan (*library research*) sumber data dalam penelitian ini ada sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu, buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi, sedangkan data sekunder dari buku, jurnal artikel, skripsi dan sebagainya. Adapun Teknik pengumpulan data berupa menentukan lokasi-lokasi sumber data, antara lain perpustakaan, pusat penelitian serta pusat-pusat studi. Sementara untuk menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif, vasterhen, dan metode analisis data.

Hasil penelitian ini adalah (1) Karakteristik *Mahabbah* Jalaluddin Rumi adalah cinta kepada sang pencipta alam semesta. Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya, pada hakikatnya manusia mencintai-Nya, dengan syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri. (2) relevansi antara *Mahabbah* dengan Akidah Islam dapat menjadikan proses untuk pendekatan diri kepada Tuhan. Sehingga menjadikan setiap individu mempunyai Hasrat yang tinggi untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah swt. Langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan cara *betakhalli* dengan membersihkan isi hati dari sifat keburukan dan ketertarikan kepada dunia.

Kata kunci: *Mahabbah*, cinta, Akidah Islam, *Fihi Ma Fihi*, Jalaluddin Rumi

## ABSTRACT

Ahmad Fauzy Mubaroq, THE CONCEPT OF *MAHABBAH* IN THE BOOK *FIHI MA FIHI* BY JALALUDDIN RUMI AND ITS RELEVANCE TO THE ISLAMIC CREED. Jalaluddin Rumi, one of the popular figures in the Islamic world, through poetry and verses he expresses with all his admiration and the essence of love. The problem of *Mahabbah* (love) has a significant impact on everyday life. Human beings can be happy with love and vice versa, humans can also suffer with the cause of love in this context of individuals, families and communities. Modern humans gain a lot of comfort with the times, the existence of technology and science, but on the other hand there is emptiness, alienation, and other problems. The concept of *Mahabbah* Jalaluddin Rumi is used as one of the solutions to the problems faced today. Love as the central theme of Jalaluddin Rumi's teachings, which became the focus in writing this thesis. The formulation of the Problem in the Concept of *Mahabbah* (love) Rumi which is relevant to the Islamic Akidah is (1) What are the characteristics of *Mahabbah* Jalaluddin Rumi contained in the book "*Fihi Ma Fihi*"? (2) How is the relevance of the concept of *Mahabbah* in the book "*Fihi Ma Fihi*" by Jalaluddin Rumi to the Islamic Akidah?

This research is based on *library research* data sources in this study there are primary and secondary data sources. The primary data source is the book *Fihi Ma Fihi* by Jalaluddin Rumi, while the secondary data is from books, journal articles, theses and so on. The data collection technique is in the form of determining the locations of data sources, including libraries, research centers and study centers. Meanwhile, to analyze the author's data using descriptive methods, *vasterhen*, and data analysis methods.

The results of this study are (1) The characteristic of *Mahabbah* Jalaluddin Rumi is love for the creator of the universe. When a person loves His creatures, man essentially loves Him, on condition that he is inseparable from God Himself. (2) the relevance between the *Mahabbah* and the Islamic Akidah can make the process for union with God. Thus making every individual have a high desire to always draw closer to Allah swt. The step that can be taken to make it happen is to *betakhalli* by cleansing the heart from the vices and interest in the world.

Keywords: *Mahabbah*, love, Akidah Islam, *Fihi Ma Fihi* , Jalaluddin Rumi

## **MOTO**

“Di mana saja kau berada, apa pun keadaanmu, cobalah selalu menjadi seorang  
pecinta yang senantiasa dimabuk oleh kasih-Nya.”

(Jalaluddin Rumi)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayah dan ibuku tercinta,  
yang telah mendidik dan membesarkan diriku hingga  
aku dapat menapaki kehidupan ini.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan nama – nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguagai alam semesta. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat dan keluarganya. Puji syukur kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Nur Sidik, S.Fil.I., M.Hum. selaku ketua kaprodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Raden Lukman Fauroni, S. Ag., M.Ag, selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.



6. Ibu Alfina Hidayah, BA (Hons), M. Phil. Selaku pembimbing skripsi yang penuh kesabaran dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengajar dari semester satu hingga semester delapan.
8. Dewan penguji munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi dan arahan kepada penulis agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bernilai.
9. Kepala dan staff perpustakaan pusat UIN Raden Mas Said Surakarta, staff perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang memberikan fasilitas tempat dan untuk membantu terselesainya skripsi ini. Staff administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
10. Bapak Suharno dan ibu Oom Komariah, selaku orang tuaku yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam menuntut ilmu.
11. Untuk kedua saudariku, mba Ulan dan mba Lintang yang senantiasa memberikan motivasi untuk tetap melangkah kedepan,
12. Teman seperjuangan kuliah Mustofa, Rois, Bogi, dan Rizky. Yang senantiasa membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
13. Untuk teman seangkatan AFI 2016 yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu, terima kasih banyak untuk kenangannya selama masa-masa kuliah.
14. Patner yang memberikan wejangan-wejangan untuk segera menyelesaikan skripsi ini, Nabilah Assa'diyah, S.Ag.

15. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me, for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver And try give more than I receive, I wanna thank me for trying do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Besar harapan penulis agar pembaca berkenan memberikan saran dan kritik. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak lain.

Surakarta, 21 Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>1</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>3</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>3</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Tinjauan Pustaka .....	12
F. Kerangka Teori .....	14
G. Metode Penelitian .....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II</b> .....	<b>24</b>
<b>BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI DAN <i>BUKU FIHI MA FIHI</i></b> .....	<b>24</b>
A. Biografi Jalaluddin Rumi .....	24
B. Buku <i>Fihi Ma Fihi</i> .....	30
<b>BAB III</b> .....	<b>34</b>
<b>KONSEP MAHABBAH DAN AKIDAH ISLAM</b> .....	<b>34</b>
A. <i>Mahabbah</i> Jalaluddin Rumi Dalam Buku <i>Fihi Ma Fihi</i> .....	34
B. Konsep Akidah Islam.....	42
<b>BAB IV</b> .....	<b>46</b>

<b>KARAKTERISTIK MAHABBAH JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH ISLAM.....</b>	<b>46</b>
A. Analisis Karakteristik <i>Mahabbah</i> dalam buku <i>Fihi Ma Fihi</i> Jalaluddin Rumi.....	46
B. Relevansi Konsep <i>Mahabbah</i> Jalaluddin Rumi dengan Akidah Islam .....	54
<b>BAB V.....</b>	<b>62</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran .....	63
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>70</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Cinta adalah suatu emosi kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang akibat faktor pembentukannya. Cinta sebagai sebuah konsep, masuk dalam perbincangan filsafat melalui agama, khususnya Ketika asal muasal dunia dilukiskan sebagai suatu tindakan penciptaan atau pencipta yang diakui sebagai yang mencintai ciptaan-Nya, baik secara keseluruhan atau Sebagian (misalnya, bangsa manusia). Akan tetapi konsep cinta juga merupakan sebuah subjek mediasi filosofis yang berkaitan dengan masalah-masalah etis.<sup>1</sup>

Cinta adalah suatu perasaan yang positif dan diberikan pada manusia atau benda lainnya. bisa dialami semua makhluk. Penggunaan perkataan cinta juga dipengaruhi perkembangan semasa. Menurut Maninger, pada dasarnya semua manusia ingin saling mencintai, namun mereka tidak mengetahui bagaimana melakukannya. Hal ini terjadi karena manusia salah dalam memahami makna cinta, mereka hanya menerima informasi tentang cinta dari lagu dan sinetron.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Sigmund Freud, manusia yang memiliki masalah akan cinta diistilahkan dengan “Tragedi Eros”, suatu penyimpangan dari hakikat manusia yang selalu ingin intim dengan sesama.<sup>3</sup> Peradaban tercederai dan

---

<sup>1</sup>Khoirul Rosyadi, *Cinta & Keterasingan*. (Yogyakarta: LKiS, 2000) h. 38.

<sup>2</sup>Nuraini Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 345.

<sup>3</sup>*Ibid.* h. 348.

insting penyatuan ditolak atau menolak. Sehingga mereka yang dicintainya tertolak atau hasratnya dikecewakan, hasrat yang bersumber dari insting keintiman merasa kecewa dan melakukan tindakan brutal: membunuh, melukai, menyakiti, dan berperilaku menyimpang.<sup>4</sup> Cinta yang sesungguhnya adalah cinta yang mampu memelihara apa yang dicintai, serta dapat merubahnya ke arah yang lebih baik, Jalaluddin Rumi mengatakan, “*seungguhnya cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat.*”<sup>5</sup>

Manusia dianugerahi nalar, dia adalah kehidupan yang sadar akan dirinya sendiri; atas sesamanya, atas masa lalunya, dan kemungkinan-kemungkinan masa depannya. Kesadaran atas dirinya sebagai suatu entitas tersendiri, kesadaran akan masa hidupnya yang singkat, atas kenyataan bahwa tanpa kehendaknyalah dia dilahirkan dan tanpa kehendaknya pulalah dia akan mati, bahwa dia akan mati meninggalkan orang-orang yang dia cintai, atau mereka yang akan mati meninggalkannya, kesadaran akan kesendiriaannya dan keterpisahannya, ketakberdayaannya di hadapan kekuatan alam dan masyarakat, semua ini menjadikan eksistensinya yang terpisah dan tercerai sebagai penjara yang tak tertahankan.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.* h.348-349.

<sup>5</sup>Abdul Hasan Al-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974) h. 45.

<sup>6</sup>Erich Fromm, *Seni Mencintai*; (Yogyakarta: BASABASI), h. 16.

Menurut Hasan Al-Banna “*Aqaid* (bentuk jamak dari *aqidah*) adalah berupa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan.” Setiap manusia memiliki *fitrah* mengakui kebenaran (bertuhan), *indra* untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan *wahyu* untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak. Tentang Tuhan, misalnya setiap manusia memiliki *fitrah* bertuhan, dengan *indra* dan akal dia bisa membuktikan adanya Tuhan, tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya.<sup>7</sup>

Keyakinan tidak boleh bercampur sedikitpun dengan keraguan. Sebelum seseorang sampai ke tingkat yakin (ilmu) dia akan mengalami lebih dahulu pertama: *Syak*. Yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. Kedua: *Zhan*: salah satu lebih kuat sedikit dari yang lainnya karena ada dalil yang menguatkannya. Ketiga: *Ghalabatuz zhan*: cenderung lebih menguatkan salah satu karena sudah meyakini dalil kebenarannya. Keyakinan yang sudah sampai ke tingkat ilmu inilah yang disebut dengan *Aqidah*. *Aqidah* harus mendatangkan ketenteraman jiwa. Artinya, lahirnya seseorang bisa saja berpura-pura meyakini sesuatu, akan tetapi hal itu tidak akan mendatangkan ketenangan jiwa, karena dia harus melaksanakan sesuatu yang berlawanan dengan keyakinannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Ilyas Yunahar, “*Kuliah Aqidah Islam*”. penerbit Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2014, h. 1-3.

<sup>8</sup>*Ibid.* h. 2.

Sumber Akidah Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Artinya, apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan oleh Rasulullah dalam Sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan). Akal pikiran tidaklah menjadi sumber Akidah, melainkan hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba kalau diperlukan membuktikannya secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan Sunnah.<sup>9</sup>

Hari demi hari menjadi semakin penuh dengan kekerasan. Saya berani mengatakan, semakin banyak orang yang tak mempedulikan Tuhan. Secara sederhana disebabkan manusia tidak sepenuhnya memahami dirinya sendiri dan alasan mengapa dia diciptakan diatas dunia, sedemikian rupa halnya hingga setiap orang dari kita mau mencari petunjuk dan pengetahuan dan memberikannya kepada orang lain di sekitar kita. Jika tidak demikian maka kita akan membutakan orang lain dalam kegelapan.

Erich From memandang cinta adalah seni. Maksudnya cinta bukanlah keadaan yang seseorang alami, ataupun sekedar fenomena semu yang tidak memiliki arti nyata. Ia memandang cinta membutuhkan pengetahuan, usaha, dan pengalaman.<sup>10</sup> Abraham H. Maslow menggambarkan cinta sebagai pengalaman yang terdiri dari kelembutan serta kasih sayang dengan penuh

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 6.

<sup>10</sup>Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 339.



kegembiraan kebahagiaan, kepuasan, kebanggaan bahkan perasan yang meluap luap.<sup>11</sup>

Gibran mengatakan, cinta mampu membangun karakteristik seseorang. Sebab, dalam praktik kehidupan tidak ada penemuan diri, tidak ada kesadaran diri dan tidak ada pengetahuan diri sampai sebuah individu setuju untuk membagi kehidupannya dengan “diri / *being*” yang lain, sehingga dengan cinta manusia mampu merubah seseorang menjadi melankolis layaknya Laila dan Majnun, akan tetapi karena cinta pula seseorang bisa sekejam bangsawan Troy yang memlululantahkan peradaban.<sup>12</sup>

Rabi’ah al-Adawiah, dengan konsep pemikiran tasawufnya yaitu, *mahabbah illahiyah* (kecintaan kepada Tuhan). Seorang wanita sufi dari Basrah yang terkenal dengan ibadah dan kedekatannya dengan Allah Swt. Dengan memasukkan konsep kecintaan terhadap Tuhan dalam dunia tasawuf. Ajaran tasawuf yang dibawanya itu dikenal dengan istilah *al-mahabbah*. Paham ini merupakan kelanjutan dari tingkat kehidupan zuhud yang dikembangkan oleh Hasan al-Basri, yaitu takut dan pengharapan dinaikan oleh Rabi’ah menjadi zuhud karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi dari pada takut dan pengharapan.

Menurut Harun Nasution, *mahabbah* mempunyai beberapa pengertian:

---

<sup>11</sup>Abraham H. Maslow, *Motifasi dan Kepribadian-2*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1993), h. 42.

<sup>12</sup>Zayyin Alfi Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn Al-Rûmî,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 196.

1. Memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci sikap melawan kepada-Nya.
2. Menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasih.
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali yang dikasih.

Pengertian tersebut sesuai dengan tingkatan kaum muslimin dalam pengalamannya terhadap ajaran agama, tidak semuanya mampu menjalani hidup kesufian, bahkan hanya sedikit saja yang menjalaninya.

Dengan dasar cinta Jalaluddin Rumi kemudian banyak membangun pondasi epistemologi sufinya yang banyak tertuang dalam bentuk syair-syair mistisnya. Dengan syair, Jalaluddin Rumi banyak menggambarkan sebuah ziarah spiritual yang ingin dilaluinya guna menemukan titik puncak ekstase penyatuan antara dirinya dengan yang dicintainya, yaitu Allah Swt.<sup>13</sup> Syams al-Din Tabrizi, tokoh inilah yang akhirnya banyak mengilhami Rumi dalam berperilaku sebagai seorang sufi. Pada saat Rumi mengalami kegelisahan itulah di Konya datang seorang Darwish, seorang suci pengembara dari Tabriz. Kedatangan Syams memainkan peranan penting bagi kehidupan Rumi. Ia pernah mengatakan bahwa dirinya telah mencapai tahap keberadaan yang terkasih, bukan lagi tahap sang kekasih.<sup>14</sup> Pengaruh Syams bukan hanya sekedar guru spiritual, akan tetapi sebagai teman dan juga media untuk memantapkan jalan cintanya kepada yang terkasih Allah Swt.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 198.

<sup>14</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* terj. Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h. 324

Dari permasalahan ini penulis mencoba mendeskripsikan secara umum mengenai konsep *mahabbah* Jalaluddin Rumi untuk direlevansikan dengan Akidah Islam. Sehingga membuat orang-orang dapat memahami maksud makna dari *Mahabbah* Jalaluddin Rumi. Buku *Fihi Ma Fihi* adalah objek kajian penulis yang dijadikan sebagai bahan kajian skripsi ini. Buku ini merupakan kumpulan muhadarah, presentasi, dan komentar Rumi ketika membahas berbagai hal yang berhubungan dengan akhlak dan wawasan gneosisme (*irfaniyah*). Rumi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara lebih luas dan dalam dibanding dengan tafsirnya dalam *Al-Matsnawi*. Dalam *Fihi Ma Fihi* Rumi memperjelas pendapatnya dengan berbagai contoh dan kisah. Buku ini menjadi pelengkap yang membantu banyak dalam memahami pemikiran sufisme Rumi dan memahami maksud Rumi yang ada dalam buku-bukunya yang lain.<sup>15</sup>

Dari perseptif akidah, cinta itu perlu diasaskan atas keimanan kepada Allah Swt yang menghasilkan sifat ikhlas dalam diri manusia. Tanpa cinta terhadap Allah tidak mungkin akan wujud sifat ikhlas yang sebenarnya dalam ibadah. Perasaan cinta adalah sebagai kriteria kemanisan iman. Hal ini disebutkan oleh Rasulullah Saw. Dalam sabdanya yang bermaksud:

*“Ada tiga perkara yang apabila perkara tersebut ada pada seseorang, maka ia akan mendapatkan manisnya iman, yaitu barangsiapa yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, apabila ia mencintai*

---

<sup>15</sup>Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Zaman, 2018), h. 22.

*seseorang, ia hanya mencintainya karena Allah. Ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam Neraka.*<sup>16</sup> (H.R. Bukhari)

Maka kecintaan terhadap Allah ini akan membawa manusia untuk mentauhidkanNya dalam ibadah. Sebaliknya, apabila cinta itu diasaskan atas perkara lain dari Allah maka ia akan membawa manusia mensyirikkan Allah Swt.

Peneliti merasakan bahwasanya *Mahabbah* (cinta) penting untuk diangkat sebagai suatu penelitian, dimana belakangan ini banyak masyarakat yang salah dalam memaknai cinta dan mengonseptualisasikan masalah cinta.

Buku *Fihi Ma Fihi* adalah salah satu *Masterpiece*, memuat ceramah-ceramah yang Jalaluddin Rumi sampaikan dihadapan para murid-muridnya pada berbagai kesempatan. Rumi membedakan sudut pandang spiritual untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi para murid dan orang-orang terdekatnya sebuah Pendidikan agar kita menjalani hidup sesuai dengan kehendak sang pencipta. Rumi meninggalkan dua model karya sastra: esai (*Mantsurah*) dan syair beirama (*Manzumah*). Berikut ini beberapa karya Rumi dalam bentuk esai: *Al-Majalis Al-Sab'ah*.<sup>17</sup> *Majmu'ah min al-Rasa'il*.<sup>18</sup> dan *Kitab Fihi Ma Fihi*.

---

<sup>16</sup>"Tiga Perkara Yang Jika Ada Pada Seseorang, Dia Akan Merasakan Manisnya Iman | Almanhaj."

<sup>17</sup>Kalimat-kalimat nasihat dan khutbah yang disampaikan dimimbar. Nasihat dan khutbah itu merupakan buah dari permulaan batin Rumi Ketika mengenal gurunya, Syamsuddin al-Tibrizi.

<sup>18</sup>Buku ini ditulis oleh Rumi untuk para sahabatnya.

Buku *Fihi Ma Fihi* memperjelas wawasan dan keilmuan Rumi yang bersifat ensiklopedis, kedalamannya Ketika membahas berbagai tema, dan kemampuannya memilih kalimat yang diambil dari berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Dalam buku ini Rumi menguraikan dengan cermat sesuatu yang sangat penting, yaitu Pendidikan ruhani agar manusia bisa menjalani hidup sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Banyak peneliti yang membahas tentang tokoh Jalaluddin Rumi antara lain yang berkaitan dengan akal, tasawuf, *mahabbah* (cinta). Akan tetapi dalam penelitian ini lebih memfokuskan relevansi antara konsep cinta Jalaluddin Rumi dengan Akidah Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian :

1. Bagaimana karakteristik *Mahabbah* Jalaluddin Rumi yang terkandung dalam buku "*Fihi Ma Fihi*"?
2. Bagaimana relevansi konsep *Mahabbah* dalam buku "*Fihi Ma Fihi*" karya Jalaluddin Rumi dengan Akidah Islam?

## **C. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Untuk Mengetahui karakteristik *Mahabbah* Jalaluddin Rumi yang terkandung dalam buku "*Fihi Ma Fihi*".

2. Menganalisis relevansi konsep *Mahabbah* dalam buku “*Fihi Ma Fihi*” karya Jalaluddin Rumi dengan Akidah Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini agar dapat menjadi bahan informasi kajian akademis khususnya prodi Aqidah dan Filsafat Islam sebagai masukan untuk penelitian lain dalam tema yang berkaitan dan pengembangan keilmuan khususnya pada mata kuliah ilmu Tasawuf dan ilmu Aqidah.

- b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya dalam memaknai *Mahabbah* dan menambah kecintaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah penelitian yang relevan. Peneliti menemukan sejumlah kajian pustaka seperti artikel, jurnal, skripsi dan buku atau sejenisnya yang pernah ditulis sebelumnya, akan tetapi berbeda dengan penelitian yang peneliti tulis. Diantaranya adalah:

Penelitian Ayub Kumalla “*Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Rubaiyat Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama*”

*Islam*.<sup>19</sup>” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, konsep cinta (*mahabbah*) Jalaluddin Rumi perlu digunakan dan diterapkan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi manusia dalam hal ini peserta didik, salah satunya sebagai sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Penelitian Syamsul Ma’arif “*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*.”<sup>20</sup>” hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep cinta atau *mahabbah*, khususnya Jalaluddin Rumi perlu digunakan dan dikembangkan dalam mengatasi persoalan yang dihadapi manusia modern, salah satunya sebagai pendekatan didalam bimbingan konseling Islam. jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *Religio-Psychoterapy*.

Tesis yang ditulis oleh Anugrah Agen Feri yang berjudul: “*Akal dan Cinta dalam pandangan Jalaluddin Rumi*”.<sup>21</sup> Metode penelitian ini menggunakan studi literature research, untuk mengumpulkan data menggunakan metode selektif, metode relevansi, dan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapat Jalaluddin Rumi tentang akal dan cinta serta hubungan keduanya. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep akal Jalaluddin Rumi berpijak pada pembagian empat komponen dalam diri manusia, yaitu tubuh, nafsu, akal

---

<sup>19</sup>Kumalla Ayub “*Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam Rubaiyat Karya Rumi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*”, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

<sup>20</sup> Ma’rif Syamsul, “*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*”, Semarang: UIN Walisongo, 2017.

<sup>21</sup>Anugrah Ageng Feri, “*Akal dan Cinta dalam pandangan Jalaluddin Rumi*”, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1996.

dan hati. Selanjutnya ia memandang cinta terbagi menjadi dua kategori, yakni cinta manusia dan cinta mistis atau cinta Ilahi.

Penelitian yang ditulis oleh Miswari dalam Jurnal Penelitian Sosial Agama, berjudul *Senandung Cinta Penuh Makna; Analisis Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi* pada tahun 2018 di IAIN Langsa.<sup>22</sup> Miswari menemukan ajaran Rumi yaitu tentang kebahagiaan sejati yang hanya bisa dirasakan melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan penulis yang menemukan konsep *mahabbah* atau cinta kasih sebagai karakter tertinggi dalam pemikiran Jalaluddin Rumi sebagai dasar untuk merasakan kebahagiaan sejati.

Dari penelitian yang pernah ada yang membahas tentang konsep cinta Jalaluddin Rumi, belum ada yang membahas tentang Relevansi Antara Konsep *mahabbah* (Cinta) dalam *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi Dengan Akidah Islam. Dalam penelitian ini memfokuskan relevansi antara konsep *Mahabbah* (cinta) dengan Akidah Islam, dengan demikian, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan juga sangat penting untuk dilakukan.

## **F. Kerangka Teori**

Cinta dalam bahasa Latin mempunyai istilah *amor* dan *caritas*. Dalam istilah Yunani disebut sebagai *philia*, *eros*, dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta terdapat dalam persahabatan. *Amor* dan *eros*

---

<sup>22</sup>Miswari, M. *Senandung Cinta Penuh Makna; Analisis Filosofis Puisi Jalaluddin Rumi*. Jurnal Al-Mabhats, 15 November 2018



adalah jenis cinta berdasarkan keinginan. *Caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri.

Cinta sebagai sebuah konsep, masuk dalam perbincangan filsafat melalui agama, khususnya ketika asal mula dunia dilukiskan sebagai suatu tindakan penciptaan atau pencipta yang diakui sebagai yang mencintai ciptaan-Nya, baik secara keseluruhan atau sebagaian. Secara umum cinta diartikan sebagai emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita. Apa yang disebut “jatuh cinta” menggambarkan apa yang dialami seseorang ketika sedang dikuasai emosi yang hebat.<sup>23</sup>

Keindahan cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara apapun, meskipun kita memujinya dengan seratus lidah. Begitulah kata Maulana Rumi, seorang pecinta dapat berkelana dalam cinta, dan semakin jauh pecinta melangkah, semakin besar pula kebahagiaan yang diperolehnya. Karena cinta itu tak terbatas Ilahiah dan lebih besar dibanding seribu kebangkitan. Kebangkitan itu merupakan suatu yang terbatas, sedangkan cinta tak terbatas.<sup>24</sup>

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* menjelaskan tentang cinta yang tertuang dalam pasal 29: Dari Tanah Kembali Ke Tanah, Dari Roh Kembali Ke Roh. Tidak ada yang disembah atas namanya sendiri kecuali Allah. Tidak

---

<sup>23</sup>Rochelle Semmel, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 55.

<sup>24</sup>Annemarie Schimmel, “*Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*” (Jakarta Selatan: Mizan, 2016) h. 206.

ada yang dicintai atas Namanya sendiri kecuali Allah. Semua yang selain Allah dicintai atas nama Allah. Artinya, kecintaanmu dan pencarianmu kepada sesuatu itu sesungguhnya demi sesuatu yang lain sampai kau mencapai puncak tujuan, yakni Allah, lalu kau mencintai Dia demi Dia samata, bukan demi selain Dia.<sup>25</sup>

Dalam tradisi perjalanan sufi dikenal istilah *Mahabbah* (cinta) yang berarti mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali diri yang dikasihi. Pada titik ekstrimnya cinta ini bisa timbul karena tau betul akan keberadaan Tuhan. Yang dilihat dan dirasa bukan lagi Tuhan, akan tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk ke dalam diri yang mencintai (*wahdat al-sifat*).<sup>26</sup> Sebelum tampil sebagai ahli tasawuf dan sastrawan tekemuka, Rumi adalah seorang guru agama yang banyak memiliki murid dan pengikut. Dia sadar bahwa pengetahuan formal tidak mudah mengubah jiwa murid-muridnya. Menurut Rumi, perubahan bisa terjadi apabila seseorang mendapat pencerahan. Untuk mendapat pencerahan, seseorang harus bersedia menempuh jalan cinta.<sup>27</sup> “*Tiada salahnya aku berbicara tentang cinta dan menerangkannya, tetap malu melingkupiku manakala aku sampai pada cinta itu sendiri*” (Mathnawi, I, 112)

Cinta benar-benar menjadi sentra pokok dalam khazanah intelektual Rumi, dari cinta dia banyak menyebutkan tentang berbagai hal

---

<sup>25</sup>*Fihi Ma Fihi*, cetakan pe. (Yogyakarta: FORUM, 2014).

<sup>26</sup>Harun Nasution, *Filsafat & Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 701.

<sup>27</sup>Zayyin Alfi Jihad, *Kisah Cinta Platonik Jalal Al-Din Al-Rumi*. Dalam jurnal Teosofis, vol. 1, No. 2 Desember 2011. h. 204.

seperti nilai-nilai ke-Tuhanan, perwujudan Makrokosmos dan Mikrokosmos, hubungan esensi dan eksistensi, agama dan masih banyak lagi.

Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata '*aqada*, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Aqidah menurut istilah, adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan yang kukuh yang tidak bercampur dengan keraguan<sup>28</sup>. Aqidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan di dalamnya bagi orang yang meyakinkannya. Aqidah dalam agama maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah dan diutusnya Rasul. Dan bentuk jamak (*plural*) nya adalah '*aqaa-id*.<sup>29</sup>

Menurut Yunahar Ilyas, ada beberapa istilah lain tentang Akidah, yaitu Iman, Tauhid, Ushuluddin, Ilmu Kalam dan Fikih Akbar. Dalam konteks Iman ada yang menyamakan istilah iman dengan akidah, dan ada yang membedakan, akidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek dalam dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal. Definisi iman menurut *Jamiah* dan *Asy'ariah* yang mengatakan bahwa iman hanyalah *at-tashdiq*

---

<sup>28</sup>Nur Hidayat, *Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak, 2015, h. 24.

<sup>29</sup>Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *panduan Aqidah Lengkap*, terj- Ahmad Syaikkhu, Pustaka Ibnu Katsir, Bogor, 2005, h. 27.

(membenarkan di dalam hati) maka iman dan akidah adalah dua istilah yang bersinonim. Ruang lingkup pembahasan Akidah ini mengikuti sistematika *arkanul iman* yaitu, iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah.<sup>30</sup>

Dalam ajaran Islam itu terdiri dari dua bagian, yaitu aqidah dan syari'ah. Aqidah adalah bagian asas atau dasar, sedangkan syari'ah merupakan bagian atau cabang. Akidah Islamiyah adalah keimanan yang kokoh kepada *Rububiyah Allah Ta'ala, Uluhiyyah-Nya*, serta *Asma'* dan sifat-Nya, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari Akhir, Qadar yang baik dan buruk, semua yang ada dasarnya berupa perkara-perkara ghoib, *Ushuluddin* (pokok-pokok agama), apa yang menjadi kesepakatan *Salafus Salih*, dan kedudukan kepada Allah secara paripurna dalam perintah, hokum dan ketaatan, serta mengikuti Rasulullah saw.<sup>31</sup>

Menghubungkan antara dua konsep *Mahabbah* dengan Akidah Islam menggunakan konsep Muhammad Abed Al-Jabiri yakni, *Bayani, Irfani dan Burhani*. *Bayani* adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks, secara langsung atau tidak langsung, dan dijustifikasikan oleh akal kebahasaan yang digali inferensi, secara langsung. Artinya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung

---

<sup>30</sup>Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*. penerbit Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2014, h. 1-3.

<sup>31</sup>Nur Hidayat, *Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak, 2015, h. 26.

mengaplikasikannya tanpa pemikiran. *Irfani* merupakan lanjutan dari bayani, pengetahuan *irfani* tidak didasarkan atas teks *bayani*, tetapi pada *Kasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas Tuhan. *Burhani*, adalah pengetahuan rasio, bukan teks atau intitusi. Rasio inilah yang dengan dalil-dalil logika memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi-informasi yang masuk lewat pasca indera, yang dikenal istilah *tasawwur*<sup>32</sup> dan *tasdiq*.<sup>33</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan sebuah data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan sebuah data yang dapat memecahkan permasalahan peneliti.

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Library resaerch* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh penelitiannya.<sup>34</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber, yaitu primer dan skunder.

---

<sup>32</sup>Proses pembentukan konsep berdasarkan data-data dari indera.

<sup>33</sup>Proses oembuktian terhadap kebenaran konsep tersebut.

<sup>34</sup>Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), h. 2-3.

c. Data Primer

Sumber data primer yaitu buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan penelitian yakni karangan Maulana Jalaluddin Rumi yang berjudul *Fihi Ma Fihi* diterjemahkan dari *Kitab Fihi Ma Fihi*, karya Jalaluddin Rumi terbitan Darul Fikr, Damaskus-Syiria, 2002.

d. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya filsuf tertentu yang menjadi objek penelitian.<sup>35</sup> Data sekunder dalam penelitian meliputi, artikel, jurnal, skripsi, thesis, dan buku.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data pertama-tama yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan lokasi-lokasi sumber data, antara lain perpustakaan, pusat penelitian, serta pusat-pusat studi. Dalam proses pengumpulan data tersebut, kegiatan utama peneliti adalah membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Menurut Wilson (1952), membaca pada prinsipnya memiliki tujuan utama untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data peneliti.

---

<sup>35</sup>*Ibid.* h. 149.

Selain itu membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama hubungannya dengan objek formal penelitian.<sup>36</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

##### a. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau semacam fenomena tertentu.<sup>37</sup> Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis mengenai relevansi *Mahabbah* dengan Akidah Islam.

##### b. Metode Verstehen

Metode Verstehen adalah suatu metode penelitian dengan objek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda.<sup>38</sup> Maka esensi verstehen adalah menghidupkan kembali (*nachleben*) atau mewujudkan kembali (*nachbilden*) pengalaman

---

<sup>36</sup>*Ibid.* h. 155.

<sup>37</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005),h.

<sup>38</sup>*Ibid.* h. 71.

orang lain sebagai objek penelitian, dan diproyeksikan kepada subjek peneliti. Dari metode Vesterhen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana konsep pemikiran *Mahabbah* (cinta) Jalaluddin Rumi dan direlevansikan dengan Akidah Islam.

c. Metode Analisis Data

Menurut Patton (1980) yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Prosedur ini dilakukan dalam upaya untuk memberikan arti serta pemaknaan secara signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi makna yang diuraikan.<sup>39</sup> Dengan metode analisis data penulis akan menganalisis terhadap makna ataupun isi yang terkandung dalam ulasan buku *Fihi Ma Fihi* tentang *Mahabbah* dan relevansinya dengan Akidah Islam.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas maka sistematika dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut.

Bab satu berisi pendahuluan yang mengupas penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, juga terdapat tinjauan pustaka yang berisikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka teori, metode penelitian yang

---

<sup>39</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. (Yogyakarta: Paradigma, 2005),h. 68.



membahas metode yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis data, dibagian akhir, sistematika pembahasan dan kerangka skripsi yang menggambarkan sistematika penyusunan skripsi ini.

Bab dua, memaparkan buku *Fihi Ma Fihi* dan biografi Jalaluddin Rumi

Bab tiga, membahas tentang konsep *Mahabbah* dan Akidah Islam

Bab keempat, membahas relevansi *Mahabbah* dalam buku *Fihi Ma Fihi* dengan Akidah Islam

Bab kelima, adalah penutup dan mengakhiri pembahasan dengan kesimpulan, juga saran dari penelitian terkait dengan permasalahan yang diteliti.

## BAB II

### BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI DAN *BUKU FIHI MA FIHI*

#### 1. Biografi Jalaluddin Rumi

Rumi lahir pada 6 Rabiul Awal 604 H/30 September 1207 M di Balkha, salah satu desa di wilayah Khurasan, Afganistan sekarang. Maulana Rumi menyandang nama lengkap Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Para sahabat dan murid-muridnya memberikan gelar Maulana yang memiliki arti sama dengan *Khawaja*. Gelar ini merupakan gelar penghormatan yang menjelaskan status sosial. Kata *Khawaja* berasal dari Bahasa Persia lama, *Khadawandkar*. Konon, ayahnya yang pertama memberikan gelar itu. Dalam referensi Persia Modern, gelar *Maulana* dikenal dengan istilah *Maulawi*.<sup>40</sup>

Ayahnya, Bahauddin Muhammad (Baha Walad) merupakan seorang ahli fikih besar dan mufti. Ia Syekh Taraket Kubrawiyah yang didirikan oleh Syekh Najmuddin al-Kubra yang mendapatkan gelar Penghulu Para Ulama. Konon gelar itu disematkan oleh Nabi Muhammad saw. Yang datang dari mimpinya. Sebagian Riwayat menyatakan bahwa nasab Baha Walad dari pihak bapaknya terhubung dengan Khalifah pertama Rasulullah, yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, sedangkan dari pihak ibu terhubung dengan keluarga raja-raja Khawarizm.<sup>41</sup>

Diketahui juga bahwasanya ayahanda Rumi sering berdebat dan beradu argumen dengan para bangsawan Khawarizm dan imam

---

<sup>40</sup>Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Zaman, 2018). h. 11.

<sup>41</sup>*Ibid.* h. 12.

Fakhrurrazi. Ia pernah berkata kepada mereka, “*kalian adalah tawanan cara pandang lahiriah yang tidak ada gunanya. Kalian tidak pernah mendapatkan kemampuan menemukan hakikat.*”<sup>42</sup> Namun hubungan Baha Walad tidak baik dengan para penguasa, kemudian terjadi peristiwa penyerangan Mongol yang membuat Baha Walad tidak menetap lama di Khurasan. Lantas ia pindah Bersama keluarganya ke Asia kecil yang merupakan tempat para Ulama, kaum intelektual, dan para arif menetap.<sup>43</sup>

Perjalanan jauh Baha Walad dan keluarganya menuju Konya dimulai pada 616 H atau 617 H Ketika serangan pasukan Mongol meluas di wilayah Khurasan. Keluarga Baha Walad sampai di Nisapur setelah menelusuri pingiran desa-desa di wilayah Khurasan. Di Nisapur mereka disambut oleh Syekh Fariduddin al-Aththar, seorang sufi dan penyair besar. Beberapa Riwayat menyatakan bahwa Syekh Fariduddin terkesima melihat Maulana Rumi yang saat itu masih remaja. Ia mengagumi kecerdasan dan ketangkasannya. Ia lalu memberikan hadiah berupa buku *Asrar Namah* kepada Rumi. Syekh Fariduddin berkata kepada ayahanda Rumi, “anakmu akan dengan cepat memadamkan api yang bisa menghancurkan dunia.”

Dikisahkan Baha Walad dan Syihabuddin pergi ke Arzanjan di wilayah Armenia. Mereka tinggal cukup lama di beberapa wilayah seperti Aq Syahar, Malathiyah, dan Larandah. Ibunda Rumi, Mukminah Khatun, meninggal dunia di Larandah. Rumi menetap di kota itu hanya ditemani

---

<sup>42</sup>*Ibid.* h. 12.

<sup>43</sup>*Ibid.* h. 12.

oleh Jauhar Khatun yang kemudian diknikahnya dan melahirkan putra bernama Sultan Walad. Pada tanggal 18 Rabi'ul Tsani 628 H/1231 M, Baha Walad meninggal dunia. Tugas-tugasnya lantas diteruskan oleh putranya, Jalaluddin Rumi. Ia mengemban tugas sebagai ahli fikih, mufthi, dan pengajar.

Setahun setelah Baha Walad wafat, Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidz datang ke Konya dari Kurasan. Ia adalah murid Baha Walad. Burhanuddin kemudian mencoba mendidik Rumi. Sebagai Langkah awal, ia bertanya tentang apa yang Rumi pelajari dari ayahnya. Burhanuddin lantas menganjurkan Rumi agar pergi ke Syam untuk menambah ilmunya. Burhanuddin mendampingi Rumi dalam perjalanan. Mereka sampai di Halab dan meneruskan perjalanan sampai di wilayah Qaisariyah. Sejak waktu itu, selama Sembilan tahun, Burhanuddin menjadi guru dan mursyid bagi Rumi, baik Ketika berjauhan atau berdekatan.

Rumi sempat tinggal beberapa lama di Halab, lalu di beberapa wilayah Damaskus. Pada saat itu Rumi dikenal sebagai guru ilmu-ilmu keislaman di sejumlah madrasah yang ada di dua daerah tersebut. Rumi kemudian Kembali ke Konya sebagai guru besar ilmu-ilmu keislaman. Para fakih dan ulama syariat menyambut hangat kedatangannya. Burharuddin Muhaqiq menganjurkan Rumi agar menetapi praktik pengasingan diri (*khalawat*) dan ia mempersiapkan agar suatu saat Rumi benar-benar menjadi mursyid besar dan salah satu guru besar dalam

tasawuf. Burharuddin meninggal dunia pada 638 H/1241 di Qaisariyah, dan Rumi terus menjalankan tugasnya sebagai guru dan mursyid.

Aktivitas Rumi terus berjalan sebagaimana biasa hingga pada 462 H/1242 M terjadi perubahan besar dalam kehidupannya. Pada hari senin, 26 Jumadil Tsani 642 H, seseorang yang bernama Syams Tabriz datang di Konya. Ia adalah orang tinggi tegap, berwajah lebar, matanya memancarkan ketajaman dan kasih sayang, dan usianya sekitar enam puluh tahun. Syam telah banyak bergaul dengan para syekh tarekat di negerinya dan ia pernah berguru kepada mereka, termasuk kepada Abu Bakar al-Salal al-Tabrizi dan Ruknuddin al-Sajasi. Namun, mereka tidak mampu menjawab berbagai pertanyaan yang terpendam dalam pikirannya. Karena itulah ia terus mencari guru lain yang mungkin dapat menjawab berbagai pertanyaannya.

Syams sosok yang diliputi berbagai kerumitan. Ia sendiri, dalam berbagai tulisannya, menggambarkan semua kerumitan yang dihadapinya. Pada hari dia tiba di Konya, ia tidak tahu apakah di kota itu ia akan menemukan orang yang dicarinya atau tidak. Sejumlah Riwayat menuturkan bahwa Syams telah mengetahui keberadaan Rumi di Konya. Selama menetap di Konya ia selalu menunggu kesempatan untuk menemui Rumi. Jika ia mendapati bahwa Rumi sama saja dengan guru-guru yang lain ilmunya sederhana dan tidak mendalam maka ia akan menyerangnya. Namun, pada pertemuan pertama antara Syams dan Rumi, keduanya saling terpukau. Dalam beberapa Riwayat diceritakan bahwa kehadiran Syams

bagaikan guntur yang membuyarkan ketenangan Rumi, dan Rumi menginginkan guntur itu menghancurkan dirinya.

Sejak pertemuan itu, aktivitas mengajar dan pertemuan Rumi dengan para muridnya mulai terganggu. Bahkan, ia lantas meninggalkan aktivitasnya sebagai guru dan tidak lagi mengimami sholat jamaah. Ia melakukan itu agar dapat menari dan menghentak-hentakan kaki ke tanah. Ia mendengarkan sajak-sajak yang menggugah dan sangat mempengaruhi jiwa manusia. Bagi Rumi, Syamsuddin Tabriz adalah matahari yang luar biasa, matahari yang mengubah seluruh hidupnya, membuatnya menyala dan membawanya ke dalam cinta yang sempurna.<sup>44</sup>

Para murid merasa kehilangan Rumi sejak pertemuan Rumi dengan Syams. Sejak saat itu Konya menjadi kota yang penuh dengan fitnah dan hasutan. Hal ini pula yang mendorong Syams pergi meninggalkan Konya pada 21 Syawal 643 H/1245 M tanpa memberitahukan ke mana ia akan pergi. Kepergian Syams ini meninggalkan duka mendalam di hati Rumi hingga ia terus menyibukkan diri dengan sajak-sajak yang sangat berpengaruh terhadap siapapun yang mendengarkannya.

Beberapa kali Rumi mengirimkan surat kepada Syams Tabriz, membujuknya agar Kembali ke Konya, tetapi tidak pernah berhasil. Maka, Rumi mengutus putranya, Sultan Walad, ke Damaskus untuk menemui Syams. Sultan Walad berhasil membawa Syams Kembali ke Konya pada bulan Dzulhijjah 644 H/1246 M. Namun belum lama ia tinggal disana,

---

<sup>44</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Jalaluddin Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*. (Jakarta: Mizan Rublika. 2004) h. 6.

untuk kedua kalinya, permusuhan pada Syams dengan cepat mengakar kuat di seluruh hati masyarakat. Pemahaman mereka yang sempit menyebabkan mereka menuduh Rumi sebagai orang gila yang kelakuannya hanya menari ditempat-tempat umum dan pasar-pasar. Tidak jarang para ahli fiqih menyerang Rumi dan gurunya. Banyak juga dari para sahabat dan musuh-musuhnya ingin menumpahkan darah Syams. Bahkan konon katanya ada banyak Riwayat yang menceritakan bahwa pada akhirnya Syams mati terbunuh.<sup>45</sup>

Dalam empat atau lima tahun terakhir hidupnya, Rumi senang berkhawatir dalam kesendiriannya dan tidak menyibukkan diri dengan memberi bimbingan dan petunjuk dalam bentuk nazam. Pertemuan Rumi dengan para simpatisan hanya terbatas pada majelis *sima'*, yang menjadi *halaqoh* zikir dan tempat berkumpulnya Syekh dengan murid-muridnya, menari dan berputar-putar. Beliau tetap menjaga keistikamahannya menghadiri majelis *sima'* ini hingga detik-detik akhir hidupnya.

Di malam terakhir sebelum beliau meninggal, Rumi terkena demam parah. Namun tak sedikitpun terlihat diwajahnya ada tanda-tanda sakratulmaut. Bahkan beliau juga masih sempat menyenandungkan lagu-lagu *ghozal* dan menampakkan kebahagiaan diwajahnya. Ia juga melarang para sahabatnya untuk bersedih atas kepergiannya.

*Di malam sebelumnya aku bermimpi*

*Melihat seorang Syekh di pelantaran rindu,*

---

<sup>45</sup>Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi; Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, terj. Abdul. (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018),h. 11.

*Ia menundingkan tangannya padauk dan berkata:*

*“bersiap-siaplah untuk bertemu denganku”*

Pada Ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/1273 M, dalam usia sekitar 66 tahun Rumi meninggalkan dunia yang fana ini, dan setiap orang di Konya, baik Kristen, Yahudi maupun Muslim menghadiri pemakamannya.<sup>46</sup>

## **2. Buku Fihi Ma Fihi**

Buku *Fihi Ma Fihi* merupakan kumpulan *muhadarah*, presentasi, dan komentar Rumi ketika membahas berbagai hal yang berhubungan dengan akhlak dan wawaasan gneosisme (*îrfâniyah*). *Fihi Ma Fihi* berbentuk esai. Pasal-pasal dalam buku ini merupakan jawaban dari berbagai pertanyaan yang disampaikan kepadanya dalam berbagai kesempatan. Dalam buku ini Rumi menguraikan dengan cermat sesuatu yang sangat penting, yaitu pendidikan ruhani agar manusia bisa menjalani hidup sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.<sup>47</sup>

Karya prosa ini mencakup ucapan-ucapan Rumi yang ditulis oleh putranya yang paling tua, Sultan Walad. Eva de Vitray Meyerovich yang menterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, Menggambarkan sebagai karya yang benar-benar menarik, bukan saja untuk memahami pikiran Sang Guru dan Sufisme pada umumnya, tapi juga karena kedalaman dan keunggulan analisis isinya, yang menjadikan inisiasi tentang dirinya

---

<sup>46</sup>Hisanuddin, “PENDIDIKAN CINTA KASIH PERSPEKTIF JALUDDIN RUMI,” *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.

<sup>47</sup>Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*, terjemahan Abdul Latif (Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018), h. 22



sendiri. Seperti *Matsnawi*, *Fihi Ma Fihi* sangat bersifat didaktif (pengajaran).<sup>48</sup>

Rumi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis secara lebih luas dan dalam, dibanding dengan tafsirnya dalam *Al-Matsnawi*. Dalam *Fihi Ma Fihi* Rumi memperjelas pendapatnya dengan berbagai contoh dan kisah. Buku ini menjadi pelengkap yang membantu banyak dalam memahami pemikiran sufi Rumi dan memahami maksud Rumi yang ada dalam buku-bukunya yang lain.

Buku *Fihi Ma Fihi* memperjelas wawasan dan keilmuan Rumi yang bersifat ensiklopedis, kedalamannya ketika membahas berbagai tema, dan kemampuannya memilih kalimat dan nasihat yang diambil dari berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kemampuan Rumi menampilkan semangat Islam dan kehendak Allah terhadap makhluk dengan gaya seorang artis yang mampu menyentuh perasaan, akal, dan jiwa secara simultan.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* ini Rumi menyebut beberapa orang yang memiliki hubungannya, seperti Baha Walad (ayah Rumi), Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidz (mursyid Rumi setelah wafatnya sang ayah). Syams Tibriz (guru Rumi), dan Shalahuddin Zarkub (murid tersayang dan pembantu Rumi).

---

<sup>48</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi : Guru Sufi Dan Penyair Agung* (Jakarta: Teraju, 2004), h. 12–13.

Rumi meninggalkan dua model karya sastra: esai (*mantsûrah*) dan syair berirama (*manzhûmah*). Berikut adalah karya Rumi dalam bentuk esai:

1. *Al-Majalis al-Sabah*. Kalimat-kalimat nasihat dan khutbah yang ia sampaikan di mimbar. Nasihat dan khutbah itu merupakan buah dari pergumulan batin Rumi. Ketika mengenal gurunya, Syamsuddin al-Tabrizi.
2. *Majmu'ah min al-Rasa'il*. Buku ini ditulis oleh Rumi untuk para sahabat dan kerabatnya.
3. kitab *Fihi Ma Fihi* (inilah Apa yang Sesungguhnya), karya ini merupakan kumpulan ceramah tasawuf Maulana Rumi kepada para pengikutnya yang terhubung dalam tarekat Maulawiyah. Buku ini memuat 71 pasal dalam memperjelas pendapatnya dengan berbagai contoh dan kisah yang menjadi pelengkap untuk membantu banyak dalam memahami pemikiran sufisme Rumi.

Secara rinci, karya-karya Jalaluddin Rumi dapat diklasifikasikan oleh Mulyadi Kartanegara, dalam bukunya *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, yang terdiri dari enam buah karya. Karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Diwah Syams Tibriz*. Berisi 3500 syair berbahasa Persia. Rumi menyusunnya dalam beberapa langgam syair yang berbeda-beda. Jumlah baitnya mencapai 43.000 bait. Buku ini mengungkapkan

hubungannya dengan sang guru, Syamsuddin al-Tibriz, karena telah menjadi penyatuan antara jiwa guru dan murid.

2. *Al-Ruba'iyat*. Meliputi 2659 *ruba'iyah*<sup>49</sup> yang dinisbatkan kepada Rumi.
3. *Al-Matsnawi*. Syair-syair berbahasa Persia, merupakan karya masterpiece Rumi (enam jilid), berisi lebih kurang 25.700.
4. *Maktubat*, karya ini berupa kumpulan surat-surat Rumi kepada rekan-rekan sahabatnya, para pengikutnya, dan keluarganya.
5. *Kwarizm* adalah karya yang menggambarkan rumah masa kecilnya, muncul sebagai metaphor yang melambangkan kemiskinan spiritual, hati sang pencari yang terpuji, dan rumah yang begitu indah.
6. *Al-Majalis as-Sabáh* adalah karya Rumi berbentuk prosa. Kitab ini merupakan kumpulan khutbah-khutbah Rumi di berbagai masjid dan nasehatnya di berbagai majelis keagamaan, sebelum ia bertemu dengan Syams at-Tabriz.<sup>50</sup>

Buku ini memuat 71 pasal yang Panjang pembahasan masing-masing berbeda-beda. Masing-masing pasal hanya menyebutkan nomor, tanpa disertai judul. Enam pasal diantaranya ditulis dalam bahasa Arab (pasal 22, 29, 34, 43, 47, dan 48).

---

<sup>49</sup>*Ruba'iyah* adalah kumpulan empat bait dalam bentuk sajak

<sup>50</sup>Mahbub Djamiluddin, *Jalaluddin Rumi: Sang Maestro Cinta Ilahi* (Depok: Senja Publishing, 2015). h. 78.

### BAB III

#### KONSEP MAHABBAH DAN AKIDAH ISLAM

##### A. *Mahabbah Jalaluddin Rumi Dalam Buku Fih Ma Fih*

Cinta sebagai sebuah konsep masuk dalam perbincangan filsafat melalui agama. Khususnya ketika asal mula dunia dilukiskan sebagai suatu Tindakan penciptaan atau pencipta yang diakui sebagai yang mencintai ciptaan-Nya, baik secara keseluruhan atau Sebagian. Secara umum cinta diartikan sebagai suatu emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita. Apa yang disebut “jatuh cinta” menggambarkan apa yang dialami seorang ketika sedang dikuasai emosi yang hebat.<sup>51</sup>

Keindahan cinta tidak dapat diungkapkan dengan cara apapun, meskipun kita memujinya dengan serratus lidah. Begitulan kata Maulana Rumi, seorang pecinta dapat berkelana dalam cinta, dan semakin jauh pecinta melangkah, semakin besar pula kebahagiaan yang diperolehnya. Karena cinta itu tak terbatas Ilahiah dan lebih besar dibanding seribu kebangkitan. Kebangkitan itu merupakan suatu yang terbatas, sedangkan cinta tak terbatas.<sup>52</sup>

Jalaluddin Rumi, merupakan sufi dan penyair yang mengusung tema cinta dalam sentral ajarannya. Menurutnya, cinta bukan hanya milik

---

<sup>51</sup>Rochelle Semmel, *Emosi; Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986). h. 55.

<sup>52</sup>Annemarie Sheimmel, “*Akulah Angin Engkaulah Api; Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*” (Jakarta Selatan: Mizan, 2006). h. 206.

manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut “cinta universal”, cinta ini pertama kali muncul ketika Tuhan mengungkapkan keindahan-Nya kepada semesta yang masih dalam alam potensial.

Dalam bayangan Rumi, kadangkala cinta digambarkan sebagai “astrolabe rahasia-rahasia Tuhan” yang mejadi petunjuk bagi manusia untuk mencari kekasihnya. Karena itu, cinta membimbing manusia kepada-Nya dan menjaganya dari gangguan orang lain.

Cinta dalam Islam pertama kali dibahas dan diperkenalkan oleh Rabi’ah Al-Adawiyah (185 M) dengan konsep *mahabbahnya* atau cinta Ilahi. Menurut Margaret Smith, untuk mendefinisikan cinta dalam pandangan Rabi’ah agak sulit. Dengan kata lain, cinta Ilahi bukanlah hal yang dapat dielaborasi secara pasti, baik melalui kata-kata maupun symbol-simbol. Para sufi berbeda-beda pendapat mendefinisikan cinta Ilahi ini. Sebab, pendefinisian cinta Ilahi lebih didasarkan kepada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan ruhaniahnya kepada Allah. Cinta Rabi’ah adalah cinta spiritual (cinta kudus), bukan cinta *al-hubb al-hawa* (cinta nafsu) atau cinta yang lain.<sup>53</sup>

Menurut Imam Ghazali, cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. sebab, cinta tidak aka nada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak

---

<sup>53</sup>Idris Afandi, “*Cinta Menurut Rabi’ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Studi Komparasi*” (IAIN Raden Intan, 2009), h. 45–46.

mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.<sup>54</sup>

Abu Yazid al-Bistami mendefinisikan cinta (*Mahabbah*), adalah mengabaikan hal-hal yang sebesar apapun yang datang dari dirimu, dan memandang besar hal-hal kecil apapun yang datang dari Kekasihmu. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa hakikat cinta adalah apabila terjadi *ittihad*.<sup>55</sup>

Secara etimologi *Mahabbah* adalah bentuk masdar dari kata yang mempunyai tiga arti yaitu; pertama melazimi dan tetap, kedua biji sesuatu dari yang memiliki biji, dan ketiga, sifat keterbatasan. Pengertian pertama, jika dihubungkan dengan cinta maka dapat dipahami bahwa dengan melazimi sesuatu akan dapat menimbulkan keakraban yang merupakan awal dari munculnya rasa cinta. Sedang pengertian kedua dapat dipahami dengan melihat fungsi biji pada tumbuh-tumbuhan adalah benih kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan.

Karena itu, *Al-Mahabbah* merupakan benih kehidupan manusia minimal sebagai semangat hidup bagi seseorang yang akan mendorong usaha untuk meraih sesuatu yang dicintai. Adapun pengertian ketiga, dapat dipahami dengan melihat manusia sebagai subjek cinta, sangat terbatas

---

<sup>54</sup>Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik* 2, no. 1 (2017):h. 155.

<sup>55</sup>Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali Dan Rabi'ah Al-Adawiyah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 92.

dalam meraih sesuatu yang dicintai sehingga membutuhkan bantuan sang pemilik cinta yang sesungguhnya, yaitu Allah Swt.<sup>56</sup>

Cinta dalam agama Allah merupakan tali dan landasan iman terbesar, seperti kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Cinta juga memiliki jembatan yang dibentangkan Allah di antara orang-orang yang beriman dan menyambung hati mereka dengan-Nya. Di mana Allah menyebutkan jembatan cinta ini dalam banyak tempat di dalam kitab-Nya yang mulia, seperti firmanNya.<sup>57</sup>

﴿ وَالْفَّ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٦٣ ﴾

*“Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Qs. Al-Anfal: 63)*

Rahmat dan cinta Allah-lah yang menyebabkan terciptanya alam, tetapi ada perbedaan penting antara dua sifat itu. Rahmat mengalir dalam satu arah, dari Allah menuju dunia, sementara cinta bergerak dalam dua arah sekaligus. Manusia bisa mencintai Allah, tetapi memberi rahmat kepada-Nya hanya kepada makhluk-makhluk lainnya. Ketika kaum sufi mengatakan, bahwa Cinta Allah menyebabkan keberadaan alam semesta, mereka segera menambahkan bahwa hubungan cinta manusia dengan Allah telah menutup celah antara Allah dan ciptaan-Nya. Cinta manusia

---

<sup>56</sup>Yusuf Al-Qardawi, *Al-Iman Wa Al-Hayat, Terj. Jaziroatul Islamiyah, Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999), h. 140–141.

<sup>57</sup>Aidh Bin Abdullah Al-Qarni, *Power Of Love* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 7.

itu sendiri dikenal melalui kesalehan ibadah kepada Allah Yang Maha Esa. Semakin besar cinta itu, semakin besar pula partisipasinya dalam citra Allah, dan semakin besar kesempurnaan manusia. Karena itu, “Cinta” sering dipandang sebagai sinonim kata *ihsan*.<sup>58</sup>

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terkandung satu pasal yang menerangkan tentang bagaimana cara agar diri bisa lebih dekat dengan Allah. Yakni pasal 3: Melebur dalam Cahaya Allah. Didalamnya di terangkan “apakah ada cara lain yang lebih mendekatkan diri kepada Allah dibandingkan dengan Shalat?” Rumi menjawab “Shalat itu sendiri.” “tapi bukan semata shalat yang hanya Gerakan fisik. Gerakan fisik itu hanya kemasam. Shalat memiliki permulaan dan akhir. Segala sesuatu yang memiliki permulaan dan akhir adalah kemasam. Takbir adalah permulaan shalat dan salam adalah akhirnya. Begitu juga dengan kalimat syahadat. Syahadat bukanlah sekedar ucapan lisan. Ia memiliki permulaan dan akhir. Setiap kalimat yang diucapkan dengan huruf dan suara memiliki permulaan dan akhir serta memiliki bentuk dan kemasam. Sementara, ruh dari kalimat itu tidak dibatasi apa pun dan tak tepermanai, tak memiliki permulaan dan akhir.”<sup>59</sup>

*Mahabbah* atau cinta Ilahi adalah tema sentral ajaran Rumi. Tuhan adalah eksistensi yang seharusnya dicintai karena keberadaan-Nyalah yang menyebabkan keberadaan-keberadaan selain-Nya. namun untuk mencintai-Nya manusia butuh perantara, ini terjadi karena keterbatasan

---

<sup>58</sup>Ayub Kumala, “Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam ““Rubaiyat” Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam,” (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019): 21–22.

<sup>59</sup>Rumi, *Fihi Ma Fihi; Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, h.45.



akal dalam mencari Tuhan. Rumi menilai akal melalui dua perspektif. Dari satu sisi akal merupakan kapasitas yang memiliki tugas yang menakjubkan. Namun dari sisi lain, pada level yang lebih tinggi untuk mendekati kepada Tuhan, akal memiliki kelemahan tersendiri.<sup>60</sup>

Di bawah ini adalah beberapa pasal-pasal yang terkandung dalam buku *Fihi Ma Fihi* mengenai cinta:

#### 1. Pasal 57: Segala Sesuatu Terpendam dalam Cinta

Akmaludin Tabib<sup>61</sup> berkata, “Aku merindukan Tuan Rumi dan berharap bisa melihatnya, sehingga akhirat terhapus dari pikiranku. Aku bisa menemukan kebahagiaan ketika menggambarkan Tuan Rumi tanpa pikiran dan sugesti dan kudapatkan kebahagiaan dalam gambaran dirinya atau saat membayangkannya.”

Maulana Rumi menjawab, “meskipun akhirat dan Allah tidak terbesit dalam benakmu, semua itu tersimpan dalam cinta dan tersebut di sana”

Lima atau enam kali sehari manusia mengalami kekecewaan dan luka yang tidak disengaja. Tentu saja semua itu tidak muncul darinya. Jadi, semua itu pasti datang dari selainnya, dan itu berarti ia tunduk kepada yang lain itu. “Allah telah menciptakan Adam sesuai citra diri-Nya.” Dalam dirimu ada karakter *uluhiyyah* (ketuhanan), yang merupakan kebalikan dari *ubudiyyah* (kehambaan). Manusia melupakan segala yang

---

<sup>60</sup>*Ibid.* h. 23.

<sup>61</sup>Seorang alim yang sangat ahli dan berpengalaman di dunia kedokteran, salah seorang murid Rumi yang merawatnya pada saat-saat terakhirnya.

berlawanan dengan kehendaknya, tetapi itu tidak memberinya manfaat. Selama ia tidak menyerahkan kepemilikan yang dipinjamkan itu kepadanya, ia tidak akan bebas dari pukulan.<sup>62</sup>

## 2. Pasal 42: Tamu-tamu Cinta

Seluruh pengetahuan berasal dari alam sana, lalu dari alam tanpa huruf dan tanpa suara itu pengetahuan menyebrang kealam huruf dan suara. Di alam sana, setiap ungkapan tanpa huruf dan tanpa suara. *Dan Allah berbicara kepada Musa, berbincang langsung* (Q.S. Al-Nisa: 164). Benar bahwa Tuhan telah berbicara kepada Musa, tetapi tanpa kata-kata dan suara, tanpa melalui tenggorokan dan mulut. Manusia menggunakan tenggorokan dan mulut untuk menghadirkan kata-kata. Sementara Allah *Ta'ala*, Mahaluhur dan maha suci dari semua itu.<sup>63</sup>

Di dalam seluruh jiwa terdapat keyakinan bahwa ada sesuatu yang melampaui nalar, melampaui dunia huruf dan bunyi, ada alam yang teramat agung. Tidakkah kalian memperhatikan banyak orang yang memiliki kecenderungan untuk melihat dan mendatangi orang-orang gila? Mereka berkata, “mungkin inilah yang dimaksud alam itu.” Memang benar, gambaran seperti itu ada, tetapi mereka keliru berkaitan dengan tempatnya. Gambaran tentang alam yang agung itu tidak ada pada akal. Setiap kenari memang bulat, tetapi tidak semua benda bulat adalah kenari.

---

<sup>62</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani* (Jakarta Selatan: Zaman, 2016), h. 385-386.

<sup>63</sup> Rumi, *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*. h. 296.

Semakin banyak tamu yang datang, rumah akan semakin diperluas, semakin dihiasi, dan semakin banyak makanan dipersiapkan. Tidakkah kaulihat seorang bocah, perawakannya kecil dan gagasan-gagasannya juga kecil, gagasan yang serupa tamu dirumah tubuhnya? Ia tidak mengetahui apa-apa selain susu dan perawatnya. Tetapi begitu ia tumbuh, tamu-tamunya yakni gagasan-gagasannya tumbuh makin banyak. Rumah nalar, pemahaman, dan kearifan menjadi semakin luas. Ketika tamu cinta muncul, rumah itu tak lagi mencangkupi, mereka akan merobohkannya dan membangun rumah baru.<sup>64</sup>

Seperti kutipan di dalam buku *Fihi Ma Fihi* :

“Setiap hati terpaut pada Ka’bah, merindukan Ka’bah, dan mencintai Ka’bah. Di sini, tidak ada ruang untuk perbedaan. Ketika mereka tiba di Ka’bah, semua perdebatan, pergulatan, dan perbedaan semua itu akan lenyap. Setelah sampai di sana, mereka segera tahu bahwa berbagai pertentangan itu hanya terjadi di jalan, sementara tujuan mereka sama”.

### 3. Pasal 61: Getaran Cinta

Ada banyak sekali orang yang tidak mampu hadir dan merasa lebih tenang Ketika gaib. Dengan cara yang sama, cahaya di siang hari seluruhnya bersumber dari matahari, tetapi jika seseorang terus melihat matahari sepanjang hari, itu akan merusak matanya. Akan lebih baik baginya untuk menyibukkan diri melakukan pekerjaan yang lain. Itu

---

<sup>64</sup>*Ibid.* h. 355.

berarti ia dalam kegaiban melihat fisik matahari. Demikian juga menyebut makanan yang lezat di hadapan orang sakit akan memotivasinya untuk sembuh. Namun, kehadiran makanan justru akan menjadi rintangan bagi kesehatannya.

Karena itulah kukatakan bahwa getaran dan cinta adalah keharusan dalam mencari Allah. Barang siapa tidak memiliki getaran cinta, ia harus melayani mereka yang memilikinya. Ketika getaran cinta itu datang dengan perantara tebasan kapak maka tidak bergetar adalah lebih baik bagi batang agar ia dapat melayani orang-orang yang sering bergetar karena cinta.<sup>65</sup>

Ketika kau melihat cinta dalam dirimu, kembangkanlah agar terus bertambah. Ketika kau melihat modal awal itu ada dalam dirimu, yakin hasrat mencari Allah. Maka ketika kau menyadari adanya desakan dalam dirimu untuk mencari, sibukkan dirimu dalam pencarian dan jangan tanya manfaat dari kepergianmu untuk mencari. Teruslah berjalan, dan kau akan mendapatkan banyak manfaat. Segala sesuatu tidak bisa kau raih sampai kau mengusahakannya. Kecuali sang kekasih; kau takkan mencarinya hingga kau sampai kepadanya.

## **B. Konsep Akidah Islam**

Setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran (bertuhan), indra untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan

---

<sup>65</sup>*Ibid.* h. 488.

memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan mana yang tidak. Tentang Tuhan, misalnya setiap manusia memiliki fitrah bertuhan, dengan indra dan akal dia bisa membuktikan adanya Tuhan, tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya.<sup>66</sup>

Akidah adalah hal yang mendasar dalam agama Islam. Dalam setiap aspek kehidupan, akidah menjadi dasar kehidupan seorang muslim. Mulai dari syari'ah, akhlak, hingga tarbiyah pun didasari oleh pemahaman tentang akidah. Hal ini terjadi karena hakikat penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Sang Pencipta. Bahkan, hal pertama kali diperintahkan Allah kepada makhluknya adalah untuk beriman kepadanya. yang setelah itu diikuti dengan rukun-rukun yang lain.<sup>67</sup>

Secara etimologis, *aqidah* berakar dari kata '*aqada-ya'qidu- 'aqdan-aqidatan*. '*Aqdan*, berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kukuh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *aqdan* dan *aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kukuh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Menurut istilah, akidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengingat, dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama.

---

<sup>66</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam) Yogyakarta, 2014), h. 2.

<sup>67</sup>Nur Akhda Sabila, "*Integrasi Aqidah Dan Akhlak* (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): h. 75.

Akidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. al-Qur'an mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah Swt yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah Swt adalah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.<sup>68</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, akidah dalam pengertian Islam adalah hal-hal yang harus diyakini pemeluknya serta mengikatnya sehingga tidak boleh lepas dari kepercayaan/keyakinan menyangkut Tuhan, alam raya, manusia, dan hidup baik di dunia maupun di akhirat nanti, serta hubungan antara kedua hidup itu. Tentu saja mencangkup banyak hal, namun secara umum para ulama telah merumuskan pokok-pokoknya melalui apa yang mereka namai rukun iman dan rukun Islam.<sup>69</sup>

Sumber akidah Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Artinya, apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan oleh Rasullullah dalam Sunnahnya wajib diimani, diyakini dan diamalkan.

Akidah merupakan kesatuan yang tidak pernah berubah dan berbeda dari awal diutusny Nabi Allah Swt yakni Adam a.s. sampai kepada Rasul terakhir Muhammad Saw, walaupun pergantian zaman, tempat dan umat tidak ada konsep perbedaan untuk setiap golongan atau

---

<sup>68</sup>Abd. Chalik, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: Kopertais, 2014), h. 46.

<sup>69</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2017), h. 120.

masyarakat, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt dalam al-Qur'an surah As-Sura ayat 13.<sup>70</sup>

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾ ١٣

*“Dia (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan (juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya dan memberi petunjuk pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya).”*

Makna ayat tersebut menunjukkan bahwa agama yang disyari'atkan oleh Allah SWT kepada kita muslim muslimat adalah sebagaimana yang pernah diwasiatkan kepada Rasul-RasulNya yang dahulu, yakni agama yang merupakan pokok-pokok aqidah dan tiang-tiang atau rukun-rukun keimanan.

Sejalan dengan cintanya kepada Allah, seorang mukmin akan mencintai Rasul dan jihad pada Jalan-Nya. Inilah yang disebut dengan cinta utama. Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Kesenambungan antara *Mahabbah* dengan Akidah Islam memberikan pencerahan kepada manusia untuk senantiasa mencintai Allah lebih dari segala-galanya.

---

<sup>70</sup>Nurnaningsih Nawawi, *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih* (Makasar, 2017), h. 2.

Kenapa dia mencintai Allah lebih dari segala-galanya? Tidak lain karena dia menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah-lah yang mengelola dan memelihara semuanya itu. Dengan Rahmat-Nya Dia menyediakan semua fasilitas yang diperlukan oleh umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan.<sup>71</sup>

#### **BAB IV**

### **KARAKTERISTIK MAHABBAH JALALUDDIN RUMI DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH ISLAM**

#### **A. Analisis Karakteristik *Mahabbah* dalam buku *Fih Ma Fih***

##### **Jalaluddin Rumi**

Jalaluddin Rumi, seorang mistikus Islam yang mendalami ajaran agama dengan menjalani kehidupan sufisme. Kekhasan sufisme Rumi adalah cintanya, yakni menyadari kehadiran Tuhan dalam diri sesama dan semesta. Cinta manusia menurut Rumi mempunyai tahap-tahap

---

<sup>71</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2014). h. 25.



perkembangan sebagai berikut: *pertama*, memuja segala hal, yaitu orang, Wanita, uang, anak, pangkat, dan tanah. *Kedua*, memuja Allah. *Ketiga*, cinta mistis. Tahapan yang ketiga ini Tuhan dirasakan seutuhnya secara personal dan rohaniyah.<sup>72</sup>

Dalam tradisi perjalanan sufi, cinta adalah prinsip tertinggi dalam etika sufi, yang merupakan tujuan utama dalam hidup para sufi. bagi mereka, cinta adalah satu-satunya cara yang sah mendekatkan diri kepada Tuhan. Cinta tidak dapat diterangkan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dipahami melalui pengalaman. Bagi Rumi, cinta itu tidak terungkap, tetapi orang tetap dapat membicarakannya. Cinta bukanlah hal yang bersifat materil. Cinta adalah pengalaman yang berada di seberang pemikiran, sehingga hanya dapat ditangkap oleh sesuatu yang sifatnya rohaniyah.<sup>73</sup>

Mistis sufi dalam ajaran Rumi yang disampaikan lewat konsep cinta merupakan jalan untuk sampai pada kesempurnaan. Ia merupakan jalan membersihkan diri sehingga bisa mengantarkan manusia sampai pada Tuhannya.

“cinta bagaikan sayap, dengannya manusia terbang diangkasa.  
Menggerakkan ikan menujujala sang nelayan, menghantarsi kaya meraih

---

48. <sup>72</sup>Meison Amir Siregar, *Rumi : Cinta Dan Tasawuf* (Magelang: Tamboer Press, 2000), h.

<sup>73</sup>*ibid.* h. 50.

bintang dilangit ketujuh. Cinta berjalan di gunung maka gunung pun bergoyang menari.”

Rumi memetorakan cinta seperti sayap, agar dapat terbang tinggi menemui Tuhannya. Dengan terbang tinggi manusia bisa melampui rute-rute darat yang cukup rumit, bisa melihat keluasaan bumi dan menghalau pandangan yang rabun, serta memiliki pengetahuan lebih luas dari pandangan darat yang hanya bisa melihat sekelilingnya dengan sekat-sekat.<sup>74</sup>

Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi dalam proses mencintai Tuhan tidak dapat secara langsung tertuju kepada Tuhan, namun lebih dengan perantara mencintai makhluk-makhluk ciptaan-Nya, ini sejalan dengan keterbatasan akal manusia di satu sisi dan di sisi yang lain ciptaan-Nya adalah pantulan dari Tuhan itu sendiri. Akal adalah entitas yang senantiasa bergerak, tak pernah diam, siang dan malam, untuk berfikir keras dan bersungguh-sungguh memahami Tuhan secara menyeluruh, meski Tuhan takkan pernah bisa dipahami secara demikian.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Rumi bahwa cinta dapat mengubah sesuatu. Secara luas dan terinci, ia melukiskan sejumlah keajaiban cinta sebagai berikut:

---

<sup>74</sup>Silmi Adawiyah, “Mereguk Cinta Ilahi dalam Tasawuf Rumi”. <https://bincangsyariah.com/khazanah/mereguk-cinta-ilahi-dalam-tasawuf-rumi/>, diakses pada tanggal 26 Desember 2022 pukul 10.11 WIB.

“sungguh cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat. Cintalah yang mampu melunakkan besi, menghancurkan-leburkan batu karang, membangkitkan yang mati dan meniupkan kehidupan padanya, serta membuat budak menjadi pemimpin.”<sup>75</sup>

Rumi memahami Tuhan sebagai kuasa aktif dan berkehendak, yang membentuk dunia menurut kehendak-Nya sendiri.<sup>76</sup> Baginya cinta adalah sifat Tuhan. Cinta-Nya utuh dan sempurna, sehingga dia menjadi model bagi para pecinta. Karena Dia adalah cinta, Dia dapat melakukan apapun yang Ia inginkan, dan ciptaan-Nya mencerminkan kemungkinan esensi-Nya yang tidak terbatas.<sup>77</sup>

Bagi Rumi, Tuhan mewujudkan diri-Nya dimana-mana, karena Dia aktif dan Maha Tau. Ia bukanlah suatu *prima causa*,<sup>78</sup> pengada yang tidak bergerak, yang berada di balik segala sesuatu. Lebih tepatnya Ia adalah sumber segala cinta. Rumi menegaskan bahwa, hati para pecinta yang berkobar-kobar dan terbakar oleh cinta akan mengarahkan manusia kepada Sang Kekasih sejati yang dicintainya.

---

<sup>75</sup>Alfi Jihad, “Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn Al-Rûmî,” h. 205.

<sup>76</sup>Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 100.

<sup>77</sup>*Ibid.* h. 101.

<sup>78</sup>*Prima Causa* adalah sebuah kalimat Bahasa Latin yang berarti penyebab atau faktor utama tanpa diawali oleh faktor lain.

Konsep cinta Jalaluddin Rumi adalah cinta yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal, sebab Tuhan Sang Cinta sejati hadir di mana-mana. Bahkan Dia hadir dalam diri sesama manusia. Sehingga pencinta yang mengejar dan mengarahkan diri pada Sang Kekasih sejati akan mencintai sesamanya pula.<sup>79</sup>

Ada tiga tingkatan konsep ruhani Rum, yaitu;

1. *Mahabah* atau determinisme cinta (kemutlakan cinta) sebagai kesadaran menuju Allah, yaitu totalitas murid dalam mengabdikan kepada Allah dengan jalan cinta.
2. *Isyq* yaitu *mahabbah* dalam peringkat yang lebih tinggi yang membakar kerinduan murid untuk segera berjumpa dengan-Nya, sehingga ia bersedia menempuh perjalanan jauh demi bisa bersatu dengan kekasih-Nya yaitu Allah swt.
3. Kondisi *fana'* (peleburan diri dalam diri Allah) yaitu keadaan hati murid yang telah kosong dari segala penyakit hati, karena berhasil membersihkan dirinya dari segala kotoran dan hanya ada Allah semata.

Dengan demikian, setelah murid melalui ketiga tahapan tersebut barulah dia merasakan buah dari *mahabbah*, yaitu *syauq* (kerinduan), *al-Uns* (keintiman), *ridha* (rela).<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup>Riyanto Armada, "Konsep Cinta Menurut Jalaludin Rumi Dan Perbandingannya Dengan Konsep Cinta Armada Riyanto UAS Metafisika" (n.d.): h. 4.

<sup>80</sup>Hisanuddin, "Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi," h. 59.

Analisis karakteristik *mahabbah* kepada Allah dalam buku *Fihi Ma Fihi* diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Cinta kepada Allah

Dalam buku *Fihi ma Fihi* menjelaskan pasal-pasal tentang cinta kepada Allah Swt yang tertuang dalam pasal 29 yang berbunyi:

“Dari Tanah Kembali Ke Tanah, Dari Roh Kembali Ke Roh.” Tidak ada yang bisa disembah atas namanya sendiri kecuali Allah. Tidak ada yang dicintai atas namanya sendiri kecuali Allah. Semua yang selain Allah dicintai atas nama Allah. Artinya, kecintaanmu dan pencarianmu kepada sesuatu itu sesungguhnya demi sesuatu yang lain sampai kau mencapai puncak tujuan, yakni Allah, lalu kau mencintai Dia demi Dia semata, bukan demi selain Dia.<sup>81</sup>

Penjelasan apa yang digambarkan Rumi diatas adalah Sejatinya semua manusia secara batiniah di kedalaman hati mereka, mencintai Allah, mencari Dia, dan beribadah kepada-Nya. Seluruh harapan mereka tertumpu kepada-Nya, dan tahu bahwa tidak ada seorang pun yang mahakuasa atau berkuasa mutlak selain Dia.

b. Jalan cinta menuju Allah

Setiap tujuan dalam hidup yang dituju pasti mempunyai cara dan tahapan-tahapan dalam mencapainya. Cara dan tahapan-tahapan

---

<sup>81</sup>Rumi, *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*, h. 242-243.

yang dimaksud di sini adalah tangga serta lika-liku yang harus dilalui agar menjadi petunjuk untuk sampai kepada tujuan itu.

Dalam buku *Fihi Ma Fihi* terdapat satu pasal yang berkaitan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah. Yang tertuang dalam pasal 3: Melebur Dalam Cahaya Allah.

Seseorang berkata, “apakah ada cara yang lebih mendekatkan diri kita kepada Allah dibandingkan dengan shalat?”

“Shalat itu sendiri,” jawab Rumi. “tapi bukan semata shalat yang hanya Gerakan fisik. Gerakan fisik itu hanya kemas. Shalat memiliki permulaan dan akhir. Segala sesuatu yang memiliki permulaan dan akhir adalah kemas. Takbir adalah permulaan shalat dan salam adalah akhirnya. Begitu juga dengan kalimat syahadat. Syahadat bukanlah sekedar ucapan lisan. Ia memiliki permulaan dan akhir. Setiap kalimat yang diucapkan dengan huruf dan suara memiliki permulaan dan akhir serta memiliki bentuk dan kemas. Sementara, ruh dari kalimat itu tidak dibatasi apa pun dan tak tepermanai, tak memiliki permulaan dan akhir.”<sup>82</sup>

#### c. Tersingkapnya selubung Tuhan

Dalam pasal 9: selubung-selubung Tuhan, setiap bentuk keinginan kuat, kecenderungan, cinta, dan kasih sayang yang bersemaayam dalam diri manusia terhadap segala sesuatu, ayah, ibu,

---

<sup>82</sup> Rumi, *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*, h. 45.

kekasih, langit, bumi, taman-taman, istana, ilmu, pekerjaan, makanan dan minuman merupakan bentuk cinta dan keinginan yang kuat kepada Tuhan.

Dan semua itu adalah hijab, selubung. Ketika manusia keluar dari alam ini dan melihat Sang Raja Diraja tanpa hijab, ia akan tahu bahwa segala bentuk keinginan kuat, kecenderungan, cinta, dan kasih sayang itu hanyalah penghalang dan penutup. Yang mereka tuju sebenarnya adalah Dia yang Maha Esa. Pada saat itulah semua masalah terurai. Mereka menemukan jawaban untuk semua pertanyaan dan masalah yang ada di hati mereka.<sup>83</sup>

Tuhan menciptakan hijab-hijab itu untuk tujuan baik. Jika keindahan Tuhan ditampakkan tanpa hijab, kita takkan sanggup menanggung pesonanya, tak bisa menikmati daya pikatnya. Sebab hijab itulah kita mendapatkan kebaikan dan manfaat.

Pemikiran Rumi bersifat memandangi hati serta melakukan pensucian jiwa adalah sebagai sumber dan media bagi manusia untuk menggapai pengetahuan, makrifat, dan ilmu yang hakiki terhadap realitas kehidupan. Rumi meletakkan akal dan pengetahuan lahiriah tersebut sebagai pendahuluan dan jembatan bagi pengetahuan yang lebih tinggi dan sempurna, akan tetapi bukan sebagai puncak dan kesempurnaan pengetahuan. Rumi tidak mengecam akal dan ilmu-ilmu lahiriah, bahkan

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 84.

memandang wajib untuk dituntut oleh semua orang. Menurutny menuntut ilmu-ilmu tersebut dan penguasaan argument-argument rasional akan menjadi penting dan bermanfaat apabila mendukung pencapaian kesempurnaan manusia dengan pensucian hati dan pencerahan jiwa.<sup>84</sup>

## **B. Relevansi Konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi dengan Akidah Islam**

Relevansi konsep *mahabbah* dengan Akidah Islam diasaskan atas keimanan kepada Allah Swt yang menghasilkan sifat ikhlas dalam diri manusia. Tanpa cinta terhadap Allah tidak mungkin akan wujud sifat ikhlas yang sebenarnya dalam ibadah. Perasaan cinta adalah sebagai kriteria kemanisan iman. Maka kecintaan terhadap Allah ini akan membawa manusia untuk mentaudidkan-Nya dalam ibadah. Sebaliknya apabila cinta diasaskan atas selain perkara dari Allah, maka ia akan membawa manusia mensyirikan Allah Swt.

Menjembatani antara konsep *mahabbah* dengan Akidah Islam menggunakan konsep *Bayani, Irfani, dan Burhani* yang dikemukakan oleh Muhammad Abed Al-Jabiri. Metode *Bayani*, berperan dalam upaya memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran. Dalam *bayani*, rasio atau akal tidak memiliki kemampuan memberikan pengetahuan tanpa disandarkan

---

<sup>84</sup>Andrean Odiansyah Irawan, “*Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi*” (2017): h. 58.



pada teks.<sup>85</sup> Sehingga pada tingkatan ini disebut juga tingkatan syariat dalam agama Islam.

Metode *irfani* merupakan lanjutan dari *bayani*, pengetahuan *irfani* tidak didasarkan atas teks, tetapi pada *kasyf*<sup>86</sup>. Karena itu, pengetahuan *irfani* tidak diperoleh berdasarkan analisis teks tetapi dengan hati Nurani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Tuhan akan melimpahkan pengetahuan langsung kepada-Nya. pada tingkatan ini disebut dengan tingkatan *ma'rifat/hakikat*. Dalam kajian filsafat Mehdi Yazdi, pada tahap ini, seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak (*kasyf*), sehingga dengan kesadaran itu ia mampu melihat realitas dirinya sendiri sebagai objek yang diketahui.<sup>87</sup>

Metode *burhani*, berbeda dengan metode *bayani* dan *irfani*, yang masih berkaitan dengan teks suci, *burhani* sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks, juga tidak pada pengalaman. *Burhani* menyadarkan diri kepada kekuatan rasio, akal, yang dilakukan lewat dalil-dalil logika. Bahkan dalil-dalil agama hanya bisa diterima sepanjang ia sesuai dengan logika rasional.<sup>88</sup>

---

<sup>85</sup>Wira Hadikusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (2018).

<sup>86</sup>*Kasyf* merupakan buah ketakwaan yang sebagaimana diberikan Tuhan di dunia kepada orang yang telah mensucikan dan selalu mendekati diri kepada-Nya.

<sup>87</sup>Hadikusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding," h. 8-9.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 11.

Perbandingan antara ketiga epistemologi ini dijelaskan oleh al-Jabiri, *bayani* menghasilkan pengetahuan lewat analogis non fisik atau *furu'* kepada yang asal. *irfani* menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani kepada Tuhan dengan penyatuan universal, *burhani* menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya.<sup>89</sup> Semua wali adalah hujah Allah bagi makhluk. Tingkatan dan *maqam* manusia ditentukan oleh kualitas hubungan mereka dengan para wali. Jika mereka memusuhi para wali, mereka memusuhi Allah. Sebaliknya, jika mereka menjadi teman wali, mereka menjadi teman Allah. Inilah ungkapan, “barang siapa melihatnya, berarti ia sungguh telah melihat-Ku. Barang siapa menujunya, ia sungguh telah menuju-Ku.”<sup>90</sup>

Oleh karena itu, dalam proses *mahabbah* diperlukan Akidah Islam untuk mengelola rasa didalam hati setiap manusia. Sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang *mahabbah* yang sesungguhnya. Yang bukan hanya sekedar menuruti pandangan sesaat dan hawa nafsunya, serta dapat menentukan perilaku yang tercermin dalam Akidah Islam.

Cinta meliputi kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta dengan pengertian demikian sudah merupakan fitrah yang dimiliki setiap orang. Islam tidak

---

<sup>89</sup>Hadikusuma, “Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding.”

<sup>90</sup>Rumi, *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*, h. 149-150.

hanya mengakui keberadaan cinta itu pada diri manusia, tetapi juga mengaturnya sehingga terwujud dengan mulia. Bagi seorang mukmin, cinta, pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah Swt. Allah lebih dicintainya daripada segala-galanya.<sup>91</sup>

Pemberian pemahaman tentang konsep *mahabbah* (cinta) dalam Akidah Islam tidak hanya sekedar mencintai Allah saja. Tetapi menyeluruh dalam aspek berkehidupan dan bermasyarakat. Hal tersebut menjadi sebuah pemahaman mengenai makna *mahabbah* untuk menggapai kesempurnaan yang abadi dan hakiki. *Fihi Ma Fihi* adalah catatan yang dibuat oleh murid-murid Rumi saat mendengarkan kuliahnya di sesi pembelajaran yang sangat agung dan penuh kecintaan pada Tuhan. Beragam wacana dimunculkan berbagai puisi dalam banyak tema diciptakan dalam kalimat-kalimat yang mengalir bagai air gunung yang mengalirkan kesejukan, dimana suara gemericik mententramkan jiwa, percik air yang mengenai muka kita membuat kita bercahaya dalam cahaya Tuhan. Akhir dari pencarian dan tujuan utama kedamaian.<sup>92</sup>

Dampak dari pengaplikasian Akidah dalam kehidupan akan menghasilkan sebuah aksi dan refleksi. Dalam konteks agama Islam hal itu adalah akhlak dan syari'ah. Dalam konsep ini maka kata kidah selalu dikaitkan dengan keyakinan beragama khususnya Islam. Di dalam Akidah terdapat unsur-unsur yang paling mendasar dan utama, sebagaimana yang

---

<sup>91</sup>Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. h. 28.

<sup>92</sup>Rumi Sufi, "*Mawlana Jalaluddin Rumi dan Jalan Sufinya*," last modified 2016, accessed January 2, 2023, <https://rumisufi.blogspot.com/2016/04/mawlana-jalaluddin-rumi-dan-jalan.html>.

dikemukakan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadist yang bersumber dari Umar bin Khatab r.a. sebagai berikut:

*“seorang laki-laki berbaju putih bersih datang menghadap Rasulullah saw, ditengah kerumunan para sahabatnya. Ia duduk berdekatan dengan Rasulullah saw, sehingga lututnya bersentuhan dengan lutut beliau. Laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah saw, “wahai Rasulullah, apakah iman itu?” Rasulullah saw menjawab, iman ialah engkau beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan percaya kepada qada (ketentuan) baik maupun buruk-Nya.”(HR. Muslim)*

Islam, dipetakan oleh Rasulullah Saw ke dalam syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji, yang semua itu harus beridiri dan tumbuh di atas landasannya, yaitu iman pada Allah, pada malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para RasulNya, hari akhir, dan ketetapan baik dan buruk. Dengan begitu berkaitan dengan ini, Islam harus menjadi cerminan dari apa yang dilandaskan tadi yakni iman.

Dapat diambil kesimpulan, iman terdiri dalam rukun iman. Dan seseorang yang mengaku beriman maka wajib hukumnya untuk mempercayai semua unsur-unsur dari akidah tanpa terkecuali.<sup>93</sup>

Bila seseorang mencintai Allah Swt tentu dia akan selalu berusaha melakukan segala sesuatu yang dicintai-Nya, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak disukai atau dibenci-Nya. Secara khusus dalam beberapa ayat Allah menjelaskan orang-orang yang dibenci-Nya, yaitu orang-orang yang; (1) melampui batas (QS. al-Baqarah 2:190), (2) zalim (QS. al-Imran 3:57), (3) sombong (QS. an-Nisa 4:36), (4) merusak (QS. al-

---

<sup>93</sup>Sabila, “Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali),” h. 74.

Maidah 5:64), (5) boros (QS. al-Anám 6:141), (6) khianat (QS. al-Anfál 8:58), dan lain-lain. Cinta kepada Allah swt itu bersumber dari iman. Semakin tebal iman seseorang semakin tinggi cintanya kepada Allah. Bahkan, bila disebutkan nama Allah hatinya akan bergetar.<sup>94</sup>

Dalam hal ini penulis ingin mencoba merelevansikan konsep *mahabbah* Rumi dengan Akidah Islam, sebagai berikut:

1. Memperoleh hubungan langsung dengan Allah Swt.

Tujuan perjalanan spiritual Rumi ialah semata-mata hanya untuk memperoleh kedekatan dan keintiman dengan Allah. *Itihád* (penyatuan), *hulúl* (peleburan), *mahabbah* (cinta) adalah serangkaian kesadaran kedekatan manusia dengan Allah. Perwujudan dari ketiga bentuk ini hanya bisa diperoleh melalui pengasingan diri (*úzláh*) atau berkontemplasi, tanpa adanya ini sulit untuk mendapatkan keintiman dengan Allah Swt.

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ۝ ١٦٥ ﴾

“Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal).” (QS. al-Baqarah 2: 165)

Hubungan antara cinta dan akidah dapat menciptakan cinta manusia menuju pengabdian diri kepada Allah Swt. Tanpa iman manusia, cinta

---

<sup>94</sup>Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. h. 27.

akan dibawa tanpa tuntunan. Ada dua jenis cinta yaitu cinta berdasarkan syirik, yaitu menyembah Tuhan selain Allah Swt, dan cinta berdasarkan tauhid yaitu cinta kepada Allah. Dari segi akidah, cinta juga dianggap sebagai manifestasi dari keimanan yang memiliki banyak indikator.

## 2. Menambah keimanan pada Allah

Adapun yang dimaksud dengan iman kepada Allah Swt, adalah suatu membenaran bahwa Dia itu ada dan disifati dengan sifat keagungan dan kesempurnaan, ia disucikan dari sifat kekurangan, Dia-lah yang berkuasa merubah dan berbuat sesuatu sekehendak-Nya dalam kerajaan-Nya ini. Iman kepada malaikat, di sisi lain, mengacu pada membenaran gagasan bahwa mereka adalah hamba Allah yang ditinggikan yang mengikuti petunjuk tanpa mempertanyakannya. Sedangkan iman kepada para rasul-Nya, bahwa mereka itu merupakan orang-orang *shidiq* dalam apayang mereka kabarkan dari Allah Swt.<sup>95</sup>

Kemudian iman kepada hari akhir adalah membenarkan adanya hari akhir dan apa-apa yang akan dialaminya di hari itu. Yang terakhir dari konsep iman adalah iman kepada takdir, yakni membenarkan pada apa yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Adapun ihsan dapat dihasilkan oleh seseorang yang dengan melalui ibadah dan pemeliharaan atas hak-hak Allah dan *muraqabah-nya*, dan dari kemampuannya untuk menghadirkan keagungan-Nya dalam beribadah.

---

<sup>95</sup> Elan Sumarna, "Kaitan Antara Islam, Iman Dan Ihsan" (n.d.): h. 10.

Karena itu kita dapat mengatakan bahwa rukun iman adalah apa yang membentuk iman. Dan setiap orang yang mengaku beriman diwajibkan oleh hukum untuk berpegang teguh pada setiap prinsip syahadat. Yakni iman, Islam, dan ihsan.

### 3. Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw.

Sebagai seorang mukmin sudah seharusnya dan sepantasnya kita mencintai beliau melebihi cinta kita kepada siapapun kecuali Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda:

*“Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orangtuanya, anaknya, dan semua manusia”*(HR. Bukhari, Muslim dan Nas’i).

Sebagai konsekuensi dari menempatkan cinta kepada Allah dan Rasulullah sebagai cinta yang pertama dan utama, maka tentu saja cinta kepada orangtua, anak-anak, suami atau istri, saudara, harta benda, dan lain sebagainya harus ditempatkan di bawah cinta tersebut.

Persoalan *mahabbah* (cinta) menyangkut dengan aspek batin, yaitu upaya untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti, iri hati, riya, dengki, sombong dan merasa paling mulia diantara orang lain. Dengan cara seperti itu seseorang bisa membuka jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan *mahabbah* ini merupakan tingkatan tertinggi dalam pencapaian menuju singgasana-Nya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik *Mahabbah* Jalaluddin Rumi adalah cinta kepada Sang Pencipta alam semesta yang dalam pencapaiannya membutuhkan berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
2. Pasal-pasal yang terkandung cinta didalam *Fihi Ma Fihi*:
  - a. Pasal 42: Tamu-tamu Cinta
  - b. Pasal 57: Segala Sesuatu Terpendam dalam Cinta
  - c. Pasal 61: Getaran Cinta
3. Ketika seseorang mencintai makhluk-makhluk-Nya pada hakikatnya manusia mencintai-Nya, dengan syarat tidak lepas dari Tuhan itu sendiri.



Buku *Fihi Ma Fihi* dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai konsep *Mahabbah* Jalaluddin Rumi dengan merelevansikannya dengan Akidah Islam.

1. Menjadikan pedekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Implementasi Akidah dalam kehidupan akan menghasilkan sebuah aksi dan refleksi. Sehingga membuat *Mahabbah* bisa berjalan seiringan dengan Akidah Islam.
3. Menambah keimanan kepada Allah Swt.
4. Mencintai Rasul-rasulNya.
5. Sebagai system pembinaan individu muslim yang integral, baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Langkah untuk mewujudkan sifat *Mahabbah* (cinta) dalam diri adalah dengan cara *bertakhalli* dengan membersihkan isi hati dari sifat keburukan dan ketertarikan kepada dunia. Tahapan kebahagiaan sejati seorang hamba adalah tesingkapnya tabir antara hamba dengan Tuhan, yaitu Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada makhluknya.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan diatas, peneliti menyampaikan kepada semua pemerhati bahwa sebagai sosok yang berkesadaran serta memiliki kebebasan maka peneliti mengajukan saran :

1. Bagi Mahasiswa

- a. Dapat mengembangkan penelitian ini untuk dijadikan berbagai judul dalam kajian penelitian atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, tugas kuliah atau makalah.
  - b. Mampu menjadikan *Mahabbah* sebagai landasan dalam berakidah Islam dan menebarkan kemanfaatan dakwah guna menciptakan generasi yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.
2. Bagi akademis
- a. Dapat menjadi bahan informasi kajian akademis bidang prodi Aqidah dan Filsafat Islam sebagai masukan untuk penelitian lain dalam tema yang berkaitan dan pengembangan keilmuan khususnya pada mata kuliah Ilmu Tasawuf dan Ilmu Aqidah.
3. Untuk Masyarakat
- a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kehidupan bermasyarakat khususnya dalam memaknai *Mahabbah* dan menambah kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga bisa diimplementasikan kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

### BUKU

Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Fisafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Rochelle Semmel, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Ilyas Yunahar, "*Kuliah Aqidah Islam*". penerbit Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2014.

Abdul Hasan Al-Nadwi, *Jalaluddin Rumi: Sufi Penyair Terbesar*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1974.

Nuraini Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Annemarie Schimmel, "*Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*". Jakarta Selatan: Mizan, 2016.

Abdullah bin Abdil Hamid al-Atsari, *panduan Aqidah Lengkap*, terj-

Ahmad Syaikkhu, Pustaka Ibnu Katsir, Bogor, 2005.

Erich Fromm, *Seni Mencintai*; (Yogyakarta: BASABASI).

Hidayat, Nur, *Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak, 2015. Fromm, Erich, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*, Jakarta: PT Alex Media, 2008.

Zayyin Alfi Jihad, *Kisah Cinta Platonik Jalal Al-Din Al-Rumi*. Dalam jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam, vol. 1, No. 2 Desember 2011.

Al-Qardawi, Yusuf. *Al-Iman Wa Al-Hayat, Terj. Jaziroatul Islamiyah, Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999.

Al-Qarni, Aidh Bin Abdullah. *Power Of Love*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

Ilyas Yunahar, “*Kuliah Akhlaq*”. penerbit Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta, 2014.

Siregar, Meison Amir. *Rumi: Cinta dan Tasawuf*. Magelang: Tamboer Press, 2000.

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Rofi'ie, Abd. Halim. *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali Dan Rabi'ah al-Adawiyah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Zaman, 2018.

#### **ARTIKEL/JURNAL**

Anugrah Ageng Feri, “*Akal dan Cinta dalam pandangan Jalaluddin Rumi*”, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 1996.

Ma'rif Syamsul, “*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*”, Semarang: UIN Walisongo, 2017.

Afandi, Idris. “*Cinta Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah Dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah: Studi Komparasi.*” IAIN Raden Intan, 2009.

Al-Qardawi, Yusuf. *Al-Iman Wa Al-Hayat, Terj. Jaziroatul Islamiyah, Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 1999.

Al-Qarni, Aidh Bin Abdullah. *Power Of Love*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

- Alfi Jihad, Zayyin. "Kisah Cinta Platonik Jalâl Al-Dîn Al-Rûmî." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015)
- Andreas Odiansyah Irawan. "Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fihî Ma Fihî Karya Jalaluddin Rumi" (2017)
- Armada, Riyanto. "Konsep Cinta Menurut Jalaludin Rumi Dan Perbandingannya Dengan Konsep Cinta Armada Riyanto UAS Metafisika" (n.d.): 5.
- Chalik, Abd. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Kopertais, 2014.
- Djamaluddin, Mahbub. *Jalaluddin Rumi: Sang Maestro Cinta Ilahi*. Depok: Senja Publishing, 2015.
- Hadikusuma, Wira. "Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik Dan Peacebuilding." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 1 (2018).
- Hisanuddin. "PENDIDIKAN CINTA KASIH PERSPEKTIF JALUDDIN RUMI." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2014.
- . *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam, 2014.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Jalal Al-Din Rumi : Guru Sufi Dan Penyair Agung*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Kumala, Ayub. "Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam "Rubaiyat" Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam." *Skripsi* (2019)
- Nawawi, Nurnaningsih. *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih*.

- Makasar, 2017.
- Rofi'ie, Abd. Halim. *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali Dan Rabi'ah Al-Adawiyah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi; Mengarungi Samudera Kebijakan*. Terj. Abdul. Yogyakarta: Forum Bertukar Fikiran, 2018.
- . *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*. Jakarta Selatan: Zaman, 2016.
- . *Fihi Ma Fihi 71 Ceramah Rumi Untuk Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Zaman, 2018.
- Sabila, Nur Akhda. “Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali).” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020)
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Siregar, Meison Amir. *Rumi : Cinta Dan Tasawuf*. Magelang: Tamboer Press, 2000.
- Sufi, Rumi. “Mawlana Jalaluddin Rumi Dan Jalan Sufinya.”
- Sumarna, Elan. “Kaitan Antara Islam, Iman Dan Ihsan” (n.d.): 25.
- Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali.” *Esoterik* 2, no. 1 (2017)
- Fihi Ma Fihi*. Cetakan pe. Yogyakarta: FORUM, 2014.
- “Tiga Perkara Yang Jika Ada Pada Seseorang, Dia Akan Merasakan Manisnya Iman | Almanhaj.”

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzy Mubaroq  
NIM : 161121002  
Program Studi : Aqidah & Filsafat Islam  
Judul Skripsi : KONSEP MAHABBAH DALAM BUKU FIHI MA FIHI KARYA JALALUDDIN RUMU DAN RELEVANSINYA DENGAN AKIDAH ISLAM

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqsyah.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Sukoharjo, 26/01/2023

Wakil Dekan I,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723 200112 2 003

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP  
(CURRICULUM VITAE)**

**A. DATA PRIBADI**

1. Nama : Ahmad Fauzy Mubaroq
2. Tempat, Tanggal Lahir : Tangerang 11 September 1998
3. Alamat : Dasana Indah Tb 2 No 14. Kab. Tangerang.
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Nomor Telephone : 085719303703
7. Email : [fauzymubaroq111@gmail.com](mailto:fauzymubaroq111@gmail.com)

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. TK : Esti Anisa Dasana Indah
2. SD : SDN Kampung Bambu I
3. SMP : SMP Manbaul'ulum Asshiddiqiyah
4. SMA : SMA Manbaul'ulum Asshiddiqiyah